Risalah Ahlussunah wal Jama'ah :

Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah & Bid'ah

Dilengkapi dengan
Amaliah Warga NU

Lembaga Ta'mir Masjid
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Risalah Ahlussunah wal Jama’ah :

Analisis tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah & Bid’ah

Judul asli :
Risalah ahl al-Sunah wa al-Jamaah : *fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunah wa al-bid'ah.*
Penulis :
Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Judul Edisi Indonesia :
Risalah Ahlussunah wal Jama'ah :
Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah
Jakarta 2011, LTM-PBNU
vi + 214 hlm ; 11 x 14,5 cm

Penerjemah :
Ngabdurrohman al-Jawi

Ditashih oleh :
KH. Abdul Manan A. Ghani

Editor :
H. Syaifullah Amin
Dan Team Santri Ciganjur

Setting & lay Out
Mustiko Dwipoyono

Diterbitkan oleh :
LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ شُكْرًا عَلَى نَوَالِهِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاَلِهِ.
وَبَعْدُ، فَهذَا كِتَابٌ اَوْدَعْتُ فِيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيْثِ ٱلْمَوْتَى وَاَشْرَاطِ السَّاعَةِ، وَشَيْئًا مِنَ ٱلْكَلاَمِ عَلَى بَيَانِ السُّنَّةِ وَٱلْبِدْعَةِ، وَشَيْئًا مِنَ ٱلاَحَادِيْثِ بِقَصْدِ النَّاصِحَةِ، وَاِلَى اللهِ ٱلْكَرِيْمِ اَمُدُّ اَكُفَّ ٱلاِبْتِهَالِ، اَنْ يَنْفَعَ بِهِ نَفْسِى وَاَمْثَالِى مِنَ ٱلْجُهَّالِ، وَاَنْ يَجْعَلَ عِلْمِى خَالِصًا لِوَجْهِهِ ٱلْكَرِيْمِ، اِنَّهُ جَوَّادٌ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ، وَهذَا اَوَانُ الشُّرُوْعِ فِى ٱلْمَقْصُوْدِ بِعَوْنِ ٱلْمَلِكِ ٱلْمَعْبُوْدِ.

Segala puji bagi Allah syukur atas karunianya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dan keluarganya.

Selanjutnya, dalam kitab ini saya muatkan sedikit hadits-hadits tentang kematian, tanda-tanda kiamat, dan sedikit penjelasan tentang sunah dan bid'ah, dan beberapa hadits-haditsnya, supaya bisa menjadi nasehat.

Dan kepada Allah aku tengadahkan tanganku agar diberikan kemanfaatan atas kitab ini untuk diriku dan orang-orang yang sepadan denganku dari kaum awam.

Dan semoga Allah menjadikan ilmuku ikhlas karena-Nya. Dan sesungguhnya Dia-lah yang maha pemurah, pengasih dan penyayang.

Dan kitab ini adalah wahana untuk memulai atas maksud tersebut di atas dengan pertolongan Allah s.w.t. Raja yang selalu disembah.

PASAL I
Sunah & Bid'ah

Lafadz sunah (سُنَّة) ketika dibaca dlammah huruf *sin* dan ditasydid huruf *nun*nya, sebagaimana pendapat Abu al-Baqa dalam kitab "kuliyyat", secara bahasa adalah : suatu jalan walaupun tidak diridlai. Dan secara *syara'* adalah : jalan yang diridlai (Allah) yang ditempuh dalam agama, yaitu yang ditempuh oleh Rasulullah s.a.w. dan yang lainya, yang faham terhadap agama, dari kalangan para sahabat. Karena ada hadits Rasulullah s.a.w.

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ ٱلْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِى

Artinya : *Hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah Khulafa' al-Rasyidin setelahku.*

Dan secara *urf* (tradisi), sunah adalah : suatu ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para pengikut, baik nabi maupun wali. Dan istilah *sunny* adalah nisbat kepada *sunnah*.

Bid'ah, sebagaimana pendapat syeikh

Zaruq dalam kitab "*Uddatul Murid*", secara syari'at adalah memperbaharui perkara dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri, padahal bukan bagian dari agama. Baik bentuk maupun hakikatnya. Sebagaimana sabda Nabi s.a.w.

مَنْ اَحْدَثَ فِى اَمْرِنَا هَذَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : *Barang siapa yang membuat-buat dalam agama kami ini (yang) bukan bagian daripadanya, maka hal tersebut ditolak.(HR. Bukhari, Muslim)*

Dan juga sabda Nabi s.a.w.

وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

Artinya : *Dan setiap hal yang dibuat-buat (dalam agama) adalah bid'ah. (HR. Nisa'i, Ibnu Majah).*

Para ulama telah menjelaskan bahwa pengertian kedua hadits di atas adalah dikembalikan pada masalah hukum meyakini sesuatu (amalan) yang tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah, sebagai bisa mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. bukan mutlak semua pembaharuan (dalam agama). Karena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan ushulnya dalam agama, atau terdapat contoh *furui'yah*-nya, maka diqiyaskanlah terhadapnya. Syeikh Zaruq berkata: sebagai pertimbangannya adalah tiga hal berikut.

1. Supaya diteliti perkara yang baru tersebut. Jika di dalamnya terdapat prinsip-prinsip syari'at dan ada landasan asalnya, maka bukanlah bid'ah. Jika berbagai aspeknya (hal baru tersebut) tidaklah demikian, maka hal tersebut adalah perkara bathil dan sesat. Dan jika hal baru tersebut terjadi kesamaran dalilnya, maka harus diteliti secara seksama lalu diberi status sesuai dengan unsur yang dominan di dalamnya.
2. Mempertimbangkan kaidah para imam dan ulama terdahulu dari Ahlussunah wal Jama'ah. Jika hal baru tersebut segala aspeknya bertentangan maka ditolak. Dan jika sesuai dengan landasan ushulnya, maka hal baru tersebut bisa diterima. Jika masih terjadi perselisihan antara mana yang ushul dan yang *furu'*, maka dikembalikan pada dalil *ushul*.

   Ada kaidah bahwa :

   اِنَّ مَا عَمِلَ بِهِ السَّلَفُ وَتَبِعَهُمُ الْخَلَفُ لاَ يَصِحُّ اَنْ يَكُوْنَ بِدْعَةً وَلاَ مَذْمُوْمًا. وَمَا تَرَكُوْهُ بِكُلِّ وَجْهٍ وَاضِحٍ لاَ يَصِحُّ اَنْ يَكُوْنَ سُنَّةً وَلاَ

مَحْمُوْدًا.

Artinnya : *Sesungguhnya suatu amalan yang dipraktikkan oleh ulama' salaf dan diikuti oleh ulama khalaf tidak bisa disebut bid'ah dan tidak bisa dikatakan terela. Dan setiap sesuatu yang ditinggalkan oleh mereka dari berbagai jalan yang jelas, tidak bisa disebut sunah dan tidak bisa dikatakan terpuji.*

Dan setiap suatu ajaran yang hukumnya ditetapkan oleh ulama' salaf akan tetapi tidak pernah mereka praktikkan, maka menurut Imam Malik : adalah bid'ah. Karena mereka tidak meninggalkan sesuatu kecuali adalah permasalahan mengenai (amalan tersebut).

Menurut Imam Syafi'i tidak termasuk bid'ah walaupun tidak dipraktikkan para ulama' salaf. Karena mungkin saja mereka tidak mempraktikkannya karena ada suatu udzur atau karena mereka mengamalkan sesuatu yang lebih afdzal.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang amalan yang tidak ada dalil sunahnya, akan tetapi tidak ada tasyabuh di dalamnya. Maka Imam Malik berkata : adalah bid'ah. Dan menurut Imam Syafi'i tidak termasuk

bid'ah, dengan bersandar pada Hadits

مَا تَرَكْتُهُ لَكُمْ فَهُوَ عَفْوٌ

Artinya : *Apa yang Aku tinggalkan pada kalian (tanpa penjelasan), maka hal tersebut sesuatu yang dimaafkan.*

Syeikh Zaruq berkata : berdasarkan prinsip inilah para ulama berbeda pendapat. (misalnya) dalam masalah membuat kalangan (dzikir), dzikir dengan suara keras, (dzikir) berjamaah, dan berdoa. Karena ada beberapa hadits yang menganjurkannya, tetapi tidak dipraktikkan oleh ulama' salaf. Lalu, setiap orang yang menyetujui (perbuatan-perbuatan tersebut) tidak bisa dikatakan bid'ah bagi penentangnya. Sebab hal itu adalah hasil ijtihad. Setiap orang tidak bisa mengatakan bathil bagi orang yang tidak mengikuti praktik-praktiknya. Sebab kalau tidak, maka semua umat ini akan saling membid'ahkan (satu dengan yang lain).

Telah kita ketahui bahwa hukum Allah yang dihasilkan dari ijtihad furu'iyah adalah sama benarnya. Sedangkan Rasulullah bersabda :

لاَ يُصَلِّيَنَّ اَحَدٌ اَلْعَصْرَ اِلاَّ فِى بَنِى قُرَيْضَةَ

Artinya : *Janganlah ada seorangpun yang shalat ashar kecuali di Bani Quraidlah. (HR. Bukhari)*

Dan ternyata telah datang waktu ashar ketika mereka di tengah perjalanan. Maka sebagian sahabat berkata, Rasulullah memerintah kita untuk bergegas dan mereka shalat di jalan. Dan sebaian yang lain berkata, Rasulullah memerintah kita untuk menunaikan shalat di tempat (Bani Quraidlah) sebagai mana bunyi hadist tersebut. Lalu mereka mengakhirkan shalat ashar. Dan ternyata Rasulullah tidak mencela seorangpun di antara mereka.

Hadits di atas menunjukkan atas sahnya beribadah atas dasar tingkat pemahamannya masing-masing. Selama tidak atas dorongan hawa nafsu.

3. Hendaklah setiap perbuatan ditakar dengan pertimbangan hukum. Yang perinciannya ada enam, yaitu wajib, sunah, haram, makruh, khilaf aula, dan mubah. Setiap hal yang termasuk dalam salah satu kategori

hukum di atas, berarti bisa diidentifikasi dengan status hukum tersebut, sementara yang tidak bisa maka dianggap bid'ah. Dan banyak ulama' yang menggunakan metode penetapan hukum menggunakan takaran ini. *Wallahu a'lam.*

Syeikh Zaruq berkata bahwa bid'ah dibagi menjadi tiga macam :

1. Bid'ah Sharihah

Yaitu setiap suatu amalan yang ditetapkan tanpa landasan syar'i baik dari aspek wajib, sunah, mubah, dan lainnya. Dan hal ini bisa memadamkan sunah dan *membathil*kan yang *haq*. Ini adalah seburuk-buruk bid'ah walaupun misalnya, disandarkan kepada seribu dalil ushul dan *furu'*, maka, hal ini tidak menjadi pertimbagan sama sekali.

2. Bid'ah Idhafi

Bid'ah yang disandarkan pada praktik tertentu walaupun terbebas dari unsur bid'ah, maka tidak boleh memperdebatkan apakah praktik tersebut tergolong sunah atau bukan bid'ah.

3. Bid'ah Khilafi

Yaitu bid'ah yang memiliki dua sandaran

utama yang sama-sama kuat argumentasinya. Jika dilihat dari satu aspek tergolong bid'ah, tetapi dari aspek yang lain tergolong kelompok sunah. Sebagaimana contoh dalam hal ini membuat kalangan dzikir dan dzikir berjamaah.

Berkata al-Alamah waliyudin al-Syabsyiri dalam "Syarah al-Arba'in al-Nawawi", menjelaskan atas hadits Nabi s.a.w.

مَنْ اَحْدَثَ حَدَثًا اَوْ اَوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

Artinya : *Barang siapa menciptakan perkara baru (dalam agama) atau membantu orang lain menciptakan hal baru, maka dia mendapatkan laknat Allah. (HR. Bukhari)*

Yang termasuk dalam kategori hadits tersebut di atas adalah *akad fasid*, berhukum kepada orang bodoh dan dzalim dan setiap sesuatu yang tidak mencocoki syara'. Dan tidak termasuk dalam kategori di atas adalah pembaharuan yang tidak keluar dari dalil syara', sebagaimana masalah ijtihadiyah, di mana korelasinya dengan dalil syara' adalah *dzan.* Begitu juga menulis mushaf, merumuskan madzhab-madzhab, menulis Ilmu Nahwu dan hisab. Oleh karena itu Syeikh Ibnu

Abdussalam membagi bid’ah menjadi lima kategori:

1. Bid’ah yang wajib

   Seperti belajar Ilmu Nahwu, belajar ilmu Ghorib al-Qur’an dan sunah yang bisa membantu pemahaman agama.

2. Bid’ah yang Haram

   Seperti Madzhab Qadariyah, Jabariyah, dan Mujasimah.

3. Bid’ah yang Sunah

   Seperti membangun pesantren dan madrasah dan tiap-tiap hal baik yang belum pernah ada di masa generasi awal.

4. Bid’ah yang Makruh

   Menghiasi masjid secara berlebihan dan menyobek-nyobek mushaf.

5. Bid’ah yang Mubah

   Seperti berjabat tangan setelah shalat,dan melonggarkan baju, dan lain-lain.

Begitu juga menggunakan alat tasbih, melafadzkan niat shalat, tahlil bagi mayit, ziarah kubur dan lain-lain bukan termasuk bid’ah. Sedangkan pertunjukan pasar malam dan sepak bola adalah sejelek-jelek bid’ah.

PASAL II

- **Masyarakat Nusantara yang Berpegang pada Madzhab Ahlussunah wal Jama'ah.**
- **Munculnya Berbagai Bid'ah di Nusantara**
- **Macam-macam Ahli Bid'ah Masa Kini**

Umat Islam Nusantara pada mulanya adalah satu madzhab, dan memiliki metode pengambilan hukum yang sama. Dalam fiqih mengambil Imam Syafi'i, dalam teologi mengambil dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dan dalam Tashawuf mengambil Imam Ghazali dan Juned al-Baghdadi.

Pada tahun 1330 H, muncul berbagai aliran dan pendapat yang saling bertentangan. Sebagian dari mereka terdapat kaum salaf yang berpegang pada para ulama salaf dan menganut madzhab yang jelas, memegangi kitab-kitab *mu'tabar*, mencintai keluarga Nabi, para wali, dan orang-orang shaleh dan meminta barakah kepada

mereka baik ketika masih hidup ataupun setelah meninggal, mengamalkan ziarah kubur, talqin mayit, shadaqah kepada mayit, meyakini syafaat Nabi, manfaat doa dan tawasul, dan lain-lain.

Ada juga yang mengikuti pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dan mengambil pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab al-Najdi, Ahmad bin Taimiyah, Ibnu Qayim al-Jauzi, dan Ibnu Abdul Hadi. Mereka megharamkan yang disunahkan kaum muslimin, yaitu perjalanan ziarah ke makam Nabi s.a.w. dan selalu menyalahi pendapat kelompok lainnya.

Berkata Ibnu Taimiyah dalam "Fatawi" bahwa orang yang ziarah ke makam Nabi dengan meyakininya sebagai suatu ketaatan maka hal itu adalah haram secara pasti.

Berkata Syeikh Muhammad Bahith al-Hanafi al-Muthi'i dalam kitab "Tathhir al-Fu'ad min danas al-I'tiqad", bahwa kelompok ini telah banyak menguji kaum muslimin baik salaf maupun khalaf dengan banyak fitnah, mereka sebenarnya aib dalam Islam, dan sebagai organ Islam yang rusak dan harus diamputasi, mereka bagaikan orang yang terjangkit penyakit lepra yang harus dijauhi, mereka adalah kaum yang mempermainkan agama. Mereka menghina para ulama salaf dan khalaf,

bahwa, menurut mereka, para ulama tersebut bukanlah orang yang maksum sehingga tidak patut diikuti. Baik yang hidup maupun yang mati.

Mereka mencederai kehormatan ulama dan menyebarkan faham yang membingungkan di hadapan orang-orang bodoh dengan tujuan membutakannya dan agar menimbulkan kerusakan di muka bumi. Mereka berkata dusta kepada Allah dan mengira telah melakukakan amar makruf nahi munkar. Padahal Allah menyaksikan mereka sebagai pembohong. Dan menurut saya mereka adalah ahli bid'ah dan mengikuti hawa nafsu.

Berkata Qadli Iyad dalam "al-Syifa", mayoritas mereka melakukan kerusakan dalam hal agama, tetapi terkadang juga dalam hal keduniaan dengan menciptakan konflik pemikiran yang sebenarnya untuk tujuan kekayaan belaka.

Berkata al-Alamah Mula Ali al-Qari dalam "Syarah"-nya, bahwa karena alasan seperti inilah Allah s.w.t. mengharamkan *khamr* dan judi, sebagaimana dalam firman-Nya :

اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ اَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَوَةَ وَٱلْبَغْضَاءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ

Artinya : *Sesungguhnya syetan itu bermaksud*

hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi. (QS. Al-Ma'idah : 91)

Ada juga kelompok Rafidzah yang selalu mencela Abu Bakar dan Umar r.a. dan lainnya. Tetapi fanatik kepada sahabat Ali bin Abi Thalib dan Ahli Bayt r.a. Berkata Sayid Muhammad dalam kitab "Syarah Qamus", bahwa sebagian kaum Rafidzah ada yang menjadi kafir, semoga Allah menjauhkan kita darinya.

Berkata Qadli Iyadh dalam kitab "Syifa", bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مُغَفَّلِ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : الله الله فِى اَصْحَابِى، لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرْضًا مِنْ بَعْدِىْ، فَمَنْ اَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّىْ اَحَبَّهُمْ، وَمَنْ اَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِيْ اَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ اَذَاهُمْ فَقَدْ اَذَانِيْ وَمَنْ اَذَانِيْ فَقَدْ اَذَى اللهُ وَمَنْ اَذَى اللهَ يُوْشِكُ اَنْ يَاءْخُذَهُ.

Artinya : *Takutlah kepada Allah (untuk*

mencela) para sahabatku, janganlah kalian mencela sahabatku sepeninggalku. Barang siapa mencintai mereka maka aku mencintainya dengan sepenuh cintaku, barangsiapa membenci mereka maka aku akan membencinya dengan kebencianku. Barang siapa mencela mereka, sama dengan mencelaku. Barang siapa mencelaku sama dengan mencela Allah. Barang siapa mencela Allah maka Allah akan menyiksanya. (HR. Tirmidzi, Ahmad).

Rasulullah juga bersabda :

لاَ تَسُبُّوْا اَصْحَابِيْ فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً.

Artinya : *Jangan kalian mencela para sahabatku, barang siapa mencelanya maka baginya laknat Allah, para Malaikat dan segenap manusia, dan Allah tidak akan menerima amal kebaikannya.*

Rasulullah juga bersabda:

لاَ تَسُبُّوْا اَصْحَابِيْ فَاِنَّهُ سَيَجِيْئُ قَوْمٌ فِى أخِرِ الزَّمَانِ يَسُبُّوْنَ اَصْحَابِى فَلاَ تُصَلُّوْا

عَلَيْهِمْ وَلاَ تُصَلُّوْا مَعَهُمْ وَلاَ تُنَاكِحُوْهُمْ وَلاَ تُجَالِسُوْهُمْ وَاِنْ مَرَضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ

Artinya : *Janganlah kalian menghina para sahabatku. Sesungguhnya Akan ada di akhir zaman orang-orang yang suka mencela para sahabatku. Jangan kalian menshalati mereka ketika mati, jangan shalat bersama mereka, jangan menikahkan anak-anak kalian dengan anak mereka, dan jangan duduk bersama mereka, dan jika mereka sakit janganlah kalian menjenguknya.*

Rasulullah s.a.w. bersabda :

مَنْ سَبَّ اَصْحَابِى فَاضْرِبُوْهُ

Artinya : *Barang siapa mencaci sahabatku maka pukullah dia.*

Nabi s.a.w. memberitahukan bahwa menyakiti para sahabat adalah sama halnya dengan menyakiti Nabi itu sendiri. Dan menyakiti Nabi adalah haram hukumnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

لاَ تُؤْذُوْنِىْ فِى اَصْحَابِى وَمَنْ اَذَاهُمْ فَقَدْ اَذَانِىْ

Artinya : *Janganlah kalin menyakiti aku*

(dengan) mencaci sahabatku, barang siapa menyakiti mereka sama dengan menyakiti aku.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

لاَ تُؤْذُوْنِىْ فِى عَائِسَةَ

Artinya : *Janganlah kalian menyakiti aku dengan menyakiti A'isyah.*

بِضْعَةٌ مِنِّى يُؤْذِيْنِىْ مَا أَذَاهَا

Artinya : *(Fathimah) adalah darah dagingku, siapapun yang menyakitinya sama dengan menyakitiku.*

Ada juga kelompok *Ibahiyun* yang mengatakan bahwa : jika seorang hamba telah mencapai puncak *mahabbah*, telah bersih hatinya dari sifat *ghaflah* (lalai), dan memilih keimanan atas kekafiran, maka ia telah terbebas dari semua perintah dan larangan dalam agama. Dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam neraka karena melakukan dosa besar. Sebagian yang berkata : bahwa orang (sebagaimana di atas) telah terbebas dari kewajiban *ibadah dzahirah*, tetapi bentuk ibadahnya adalah tafakur dan memperbaiki *akhlaq bathin*. Berkata Sayid Muhammad dalam "Syarh Ihya", bahwa keyakinan seperti ini adalah kufur, zindiq, dan sesat. Kelompok ini telah ada sejak dahulu, mereka adalah orang bodoh dan sesat

dan tidak memiliki pemimpin yang cukup ilmu agamanya.

Ada juga kelompok yang meyakini reinkarnasi dan bahwa sengsara dan nikmat adalah tergantung pada bersih dan tidaknya jasad seseorang. Berkata Syihab al-Khafaji dalam "Syarah Syifa" bahwa golongan ini telah dikafirkan oleh para ulama karena mereka telah berbohong kepada Allah, Rasul, dan Kitabnya.

Ada juga kelompok yang berpendapat dengan *khulul* dan *Ittihad*. Mereka adalah orang-orang bodoh yang mengaku-ngaku sebagai shufi. Mereka berkata : bahwa Allah adalah wujud yang mutlak, dan yang lain pada dasarnya tidak ada. Bahkan dikatakan "manusia adalah makhluk yang wujud." Itu artinya wujud manusia adalah bergantung pada wujud mutlak yaitu Allah. Berkata al-Alamah Amir dalam "Hasyiah Abdussalam", bahwa hal ini adalah kekafiran yang nyata. Dan tidak ada konsep *hulul* dan *Ittihad* sekalipun ada sebagian ulama yang mengalaminya sebagaimana yang terjadi dalam konsep *wahdatul wujud* yang mengatakan "tidak ada dalam jubah kecuali Allah", dimaksudkan sebagai tidak ada dalam jubah bahkan seluruh alam raya kecuali Allah (saja yang wujud).

Dalam kitab "Lawaqih al-Anwar" ada dikatakan : bahwa kesempurnaan ma'rifat adalah mengetahui sifat kehambaan dan sifat ke-Tuhanan. Karena seseorang yang tidak mengakui wujud hamba adalah bukan termasuk ahli ma'rifat. Tetapi kondisi yang ia alami hanyalah kondisi "ketidaksadaran" yang tidak bisa diikuti.

Maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *Wahdatul wujud* dan *Ittihad* menurut golongan tersebut bukanlah sebagaimana yang tampak. Akan tetapi sesungguhnya mereka adalah penyembah berhala, dengan berkata : "tiadalah kami menyembahnya kecuali supaya dekat kepada Allah sedekat-dekatnya". Hanya saja meereka tidak mengatakan sesembahannya sebagai berhala. Lalu bagaimana mungkin mereka dikatakan ahli ma'rifat.

Sesungguhnya menfokuskan pem-bahasan terhadap kelompok ini adalah karena bahaya mereka terhadap umat Islam lebih besar daripada kelompok kafir dan ahli bid'ah lainnya. Karena juga umat Islam yang awam banyak mengagungkan mereka dan mengikuti dakwahnya.

Al-Ashmu'i meriwayatkan dari al-Khalil dari Abi Amr bin al-'Ala' ia berkata: bahwa kebanyakan orang Iraq yang zindik adalah

kebodohan mereka terhadap bahasa Arab. Mereka dengan keyakinannya tentang *hulul* dan *Ittihad* adalah kafir.

Qadli Iyadh dalam "al-Syifa" berkata : bahwa setiap ungkapan yang jelas-jelas menafikan sifat ketuhanan dan keesaan, adalah kafir. Sebagaimana ungkapan kaum *Dahriyah*, Majusi, dan orang-orang yang menyukutukan Allah dengan menyembah berhala, malaikat, syetan, matahari, bintang, api, dan atau seseorang selain Allah. Begitu juga halnya dengan faham *hulul* dan reinkarnasi, dan juga orang yang mengesakan Allah tetapi menganggapnya sebagai tidak maha hidup dan tidak azali, baru dan berbentuk fisik, atau menuduh Allah beranak dan beristri, dan juga diperanakkan, memiliki rekanan pada masa azali, atau mengatur alam semesta bersama sekutunya. Semua yang tersebut di atas adalah kufur secara ijma'.

Begitu juga (kafir) orang yang me-ngaku telah duduk bersama Allah, dan mi'raj kepadanya, berdialog dengannya atau Allah telah masuk ke jasad seseorang, sebagai dikatakan kelompok yang mengaku-ngaku tashawuf, kelompok Kebatinan dan kalangan Nashrani. Begitu juga kami pastikan kekafirannya atas orang yang mengatakan langgengnya alam semesta, mengakui reinkarnasi,

dan juga orang yang mengakui ketuhanan tetapi mengingkari kenabian secara umum ataupun mengingkari Nabi kita Muhammad s.a.w. dan begitu juga (kafir hukumnya) orang yang mengatakan bahwa Nabi kita bukanlah Nabi yang diutus di Mekkah dulu. Dan juga orang yang mengakui kenabian seseorang bersamaan dengan kenabian Muhammad s.a.w. atau setelahnya. Dan juga orang yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Juga (kafir hukumnya) pengakuan orang-orang ekstrim dari kalangan ahli tasawuf bahwa dia mendapatkan wahyu walaupun tidak mengaku sebagai nabi.

Dikatakan dalam kitab "al-Anwar" bahwa dipastikan atas kekafirannya orang yang mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang menyesatkan umat, dan juga orang yang mengkafirkan para sahabat. Dan juga orang yang melakukan pekerjaan yang tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang kafir, seperti sujud kepada salib dan api, berjalan kegereja bersama jamaah gereja, memakai baju pastur dan lain-lain. Begitu juga orang yang mengingkari keberadaan Mekkah, Ka'bah, dan Masjidil Haram.

PASAL III

- **Khithah Kaum Salaf Shaleh**
- **Penjelasan Tentang Sawadul A'dzam di Masa Sekarang**
- **Pentingnya Menganut Salah Satu Empat Madzhab**

Apabila anda memahami semua yang telah disebutkan di atas, bahwa kebenaran adalah apa yang dipegang kaum salaf shaleh, merekalah yang disebut *sawadul a'dzam*. Mereka mengikuti ulama Mekkah dan Madinah dan ulama' al-Azhar yang menjadi *panutan* golongan ahli haq. Jumlah mereka banyak dan tak terhitung, sebagaimana banyaknya bintang di langit dan tersebar di seluruh dunia.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

اِنَّ اللهَ لاَيَجْمَعُ اُمَّتِىْ عَلَى ضَلاَلَةٍ، وَيَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ ، مَنْ شَذَّ شَذَّ اِلَى النَّارِ. (رواه الترمذى)

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan, pertolongan Allah akan diberikan kepada jamaah, dan orang keluar dari jamaah maka akan berada dalam neraka seorang diri. (HR. Tirmidzi)*

Ibnu Majah menambahi redaksi Hadits

فَاِذَا وَقَعَ اْلاِخْتِلاَفُ فَعَلَيْكَ بِالسَّوَّادِ اْلاَعْظَمِ، مَعَ اْلحَقِّ وَاَهْلِهِ.

Artinya : *Jika terjadi perbedaan pendapat, hendaklah kalian berpegang kepada al-sawadul a'dzam bersama-sama faham yang benar dan para penngikutnya.*

Dalam redaksi kitab "Jami' Shaghir" disebutkan

اِنَّ اللهَ قَدْ اَجَارَ اُمَّتِى اَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلاَلَةٍ.

Artinya : *Sesungguhnya Allah telah melindungi umatku untuk berkumpul atas kesesatan. (HR. Ibnu Abi Ashim)*

Mayoritas para ulama adalah pengikut madzhab empat. Maka Imam Bukhari adalah bermadzhab Syafi'i, beliau mengambil hadits dari al-Khumaidi, al-Za'farani, dan al-Karabisi. Begitu

juga Ibnu Khuzaimah dan al-Nisa'i. sedangkan Imam Junaid al-Baghdadi bermadzhab Sufyan Tsauri, Imam al-Syibli bermadzhab Maliki, Imam al-Muhasibi bermadzhab Syafi'i, Imam al-Jariri bermadzhab Hanafi, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani bermadzhab Hanbali, dan al-Syadili bermadzhab Maliki.

Jadi bertaqlid pada salah satu madzhab tertentu menjamin pada hakikat kebenaran, dan lebih dekat pada ketelitian, dan lebih mudah mendapatkan ajaran. Inilah yang telah dianut oleh para ulama salaf shaleh r.a..

Maka kami anjurkan bagi saudara kami umat Islam yang awam, supaya bertaqwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan tidak mati kecuali dalam Islam. Hendaklan menjalin tali persaudaraan di antara mereka, terus menyambung silaturrahim, berbuat baik kepada tetangga, kerabat maupun saudara. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Kami melarang mereka untuk saling bermusuhan, terpecah belah. Kami anjurkan mereka untuk menjalin tali persaudaraan, tolong menolong dalam kebaikan, dan berpegang dengan tali Allah dan tidak terpisah-pisah, mengikuti al-Kitab dan al-Sunah sebagaimana para ulama'. Seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Mereka

adalah para ulama' yang bersepakat untuk tidak keluar dari ajaran madzhab mereka. Jikalau ada yang keluar dari jamaah ini maka Rasulullah telah bersabda : "barang siapa keluar dari jamaah, maka akan sendirian dalam neraka." (مَنْ شَذَّ شَذَّ اِلَى النَّارِ) dan supaya selalu dalam jamaah yang mengikuti jalannya para salaf shaleh.

Rasulallah s.a.w. bersabda :

اَنَا أُمُرَكُمْ بِخَمْسٍ اَمَرَنِى اللهُ بِهِنَّ، اَلسَّمْعَ وَالطَّاعَةَ وَاْلجِهَادَ وَاْلهِجْرَةَ وَاْلجَمَاعَةَ، فَاِنَّ مَنْ فَارَقَ اْلجَمَاعَةَ قُيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ اْلاِسْلاَمِ عَنْ عُنُقِهِ.

Artinya : *Aku perintahkan kalian melakuukan lima hal yang telah diperintahkan oleh Allah kepadaku: mendengarkan dan mengikuti pemimpin, berjihad, hijrah, dan berada dalam jalan jamaah. Barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah meskipun sedikit, berarti ia telah melepaskan ikatan islam dari lehernya.*

Umar bin al-Khathab berkata :

عَلَيْكُمْ بِاْلجَمَاعَةِ وَاِيَّاكُمْ وَاْلفِرْقَةِ، فَاِنَّ

الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، وَهُوَ مَعَ الاِسْنَيْنِ اَبْعَدُ، وَمَنْ اَرَادَ بِحُبُوْبَةِ الْجَنَّةَ فَالْيُلاَزِم الْجَمَاعَة.

Artinya : *Tetaplah dalam jamaah, jauilah perpecahan, sesungguhnya syetan itu bersama orang yang bersendiri, dan syetan akan lebih jauh karena berdua, barang siapa yang menginginkan surga hendaklah selalu dalam jamaah.*

PASAL IV
Wajib Taqlid Bagi Orang yang Tidak Mampu Ijtihad

Menurut para ulama', setiap orang yang tidak mampu berijtihad wajib mengikuti pendapat ulama' ahli ijtihad. Hal ini wajib dilakukan sekalipun mereka mampu mempelajari sejumlah ilmu yang menjadi instrumen ijtihad. Dengan mengikuti pendapat salah seorang imam mujtahid, mereka akan terbebas dari hukum taklif. Hal ini sesuai firman Allah :

فَاسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kalian tidak mengetahui. (QS. al-Nahl : 43)*

Maka wajiblah bertanya bagi orang yang tidak mengetahui, dan hal yang demikian ini disebut taqlid kepada orang alim. Ayat di atas adalah umum bagi setiap orang, sehingga perintahnyapun umum pula, yakni setiap hal yang belum diketahui.

Sesungguhnya orang awam pada generasi sahabat dan tabi'in selalu meminta fatwa kepada para ulama' (dari kalangan sahabat) tentang permasalahan agama. Dan para ulama' akan segera merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa harus menjelaskan secara detail dalil-dalilnya.

Kondisi yang demikian tidak pernah dilarang oleh para sahabat, sehingga terjadilah ijma' bahwa orang awam harus mengikuti para ulama'. Karena pemahaman orang awam atas al-Kitab dan al-Sunah tidak bisa dijadikan pijakan jika tidak mencocoki pemahaman para ulama'. Karena banyak juga para ahli bid'ah yang sesat mendasarkan pemahamannya terhadap al-Kitab dan al-Sunah, tetapi mereka tidak mendapat kebenaran sama sekali.

Orang awam tidak harus selalu mengikuti madzhab tertentu pada tiap kondisi yang dia jalani. Seperti orang yang mengikuti madzhab Syafi'i, tidak harus baginya mengikuti secara terus menerus, tetapi dibolehkan berpindah ke madzhab yang lain.

Orang awam yang tidak memiliki kemampuan nalar, tidak pernah membaca kitab tentang cabang-cabang masalah (fiqhiyah), maka pengakuan bermadzhabnya tidak bisa dijadikan

dalil (untuk ia menghukumi suatu masalah).

Telah ada yang mengatakan bahwa : orang awam yang mengikuti suatu madzhab maka wajib ia mengikutinya secara terus menerus, karena itulah cara yang benar. Dan bagi orang yang taqlid dibolehkan mengikuti madzhab yang lain. seperti ia taqlid kepada seorang imam dalam shalat dzuhur lalu taqlid kepada imam yang lain dalam shalat ashar. Jika seorang Madzhab Syafi'i mengira bahwa shalatnya sah dalam madzhab tersebut, lalu setelah shalat ternyata tidak sah menerut Madzhab Syafi'i, tetapi sah menurut Madzhab yang lain, maka dia boleh berpindah madzhab dan shalatnya tetap menjadi sah.

PASAL V

• Berhati-hati Dalam Mengambil Ilmu Agama
• Berhati-hati Terhadap Fitnah Ahli Bid'ah & Orang-orang Munafiq
• Serta Para Imam yang Menyesatkan

Suatu keharusan berhati-hati dalam mencari ilmu, dan tidak mengambilnya dari orang yang bukan ahlinya.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Imam Malik r.a.

لاَ تَحْمِلِ ٱلعِلْمَ عَنْ اَهْلِ ٱلبِدَعِ وَلاَ تَحْمِلْهُ عَمَّنْ لَمْ يَعْرِفْ بِالطَّلَبِ وَلاَ عَمَّنْ يَكْذِبُ فِى حَدِيْثِ النَّاسِ وَاِنْ كَانَ لاَ يَكْذِبُ فِى حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ.

Artinya : *Janganlah kamu menuntut ilmu dari orang ahli bid'ah, maupun dari orang yang tidak selektif mendapatkannya, jangan pula menuntut ilmu dari orang yang berbohong sekalipun tidak sampai mendustakan hadits Rasulallah s.a.w.*

Ibnu Sirin meriwayatkan bahwa :

هذَاْلعِلْمُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَاءْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ.

Artinya : *Ilmu itu sebenarnya adalah agama, lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.*

Imam Dailami meriwayatkan dari Ibnu Umar Bahwa :

اَلْعِلْمُ دِيْنٌ، وَالصَّلاَةُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ هذَاْلعِلْمَ، وَكَيْفَ تُصَلُّوْنَ هذِهِ الصَّلاَةِ، فَاِنَّكُمْ تُسْأَلُوْنَ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ، فَلاَ تَرْوُوْهُ اِلاَّ عَمَّنْ تَحَقَّقَتْ اَهْلِيَتُهُ بِاَنْ يَكُوْنَ مِنَ اْلعَدُوْلِ الثِّقَاتِ اْلمُتْقِنِيْنَ

Artinya : *Ilmu itu sebenarnya adalah agama, shalat juga pada hakikatnya adalah agama, perhatikan dari siapa kalian memperoleh ilmu itu, dan bagaimana*

kalian menunaikan shalat, karena kelak kalian akan ditanya (tentang semua itu), janganlah menimba ilmu kecuali dari ahlinya, yakni seorang yang adil dan tsiqah dan bertaqwa kepada Allah.

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitab "Shahih", bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

سَيَكُوْنُ فِى أخِرِ اُمَّتِىْ اُنَاسٌ يُحَدِّثُوْنَاكُمْ مَالَمْ تَسْمَعُوْا اَنْتُمْ وَلاَ اَبَاؤُكُمْ فَاِيَّاكُمْ وَاِيَّاهُمْ.

Artinya : *Akan ada pada generasi akhir umatku orang-orang yang menceritakan sesuatu kepada kalian tentang sesuatu yang tidak pernah kalian dengar begitu juga orang-orang tua kalian, berhati-hatilah kalian dan waspadalah.*

Dalam "Shahih"nya Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w. bersabda :

يَكُوْنُ فِى أخِرِ الزَّمَانِ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ يَأْتُوْنَكُمْ مِنْ اَلاَحَادِيْثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا اَنْتُمْ وَلاَ اَبَاؤُكُمْ فَاِيَّاكُمْ وَاِيَّاهُمْ لاَ يُضِلُّوْنَكُمْ وَلاَ يُفْتِنُوْنَكُمْ

Artinya : *Pada akhir zaman nanti akan ada dajjal-dajjal tukang bohong mereka memberi tahu kalian tentang sesuatu yang tidak pernah kalian dan orang tua kalian dengar, berhati-hatilah dan waspadailah, jangan sampai mereka menyesatkan dan menfitnah kalian.*

Disebutkan dalam "Shahih" Muslim dari Amr bin al-'Ash r.a. ia berkata :

اِنَّ فِى ٱلبَحْرِ شَيَاطِيْنَ مَسْجُوْنَةً اَوْثَقَهَا سُلَيْمَانَ يُوْشِكُ اَنْ تَخْرَجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْأنًا

Artinyan : *Sungguh dalam lautan terdapat syetan yang dipenjarakan oleh Nabi Sulaiman, mereka hampir saja bebas lalu akan membacakan al-Qur'an (palsu) kepada manusia.*

Imam Nawawi menjelaskan, bahwa yang dimaksud adalah bukan al-Qur'an yang sesungguhnya, dikatakan sebagai al-Qur'an untuk menipu orang-orang awam.

Imam al-Thabrani meriwayatkan dari Abu Darda' bahwa :

اِنَّ اَخْوَفَ مَا اَخَافُ عَلَى اُمَّتِى ٱلاَئِمَّةُ ٱلْمُضِلّوْنَ

Artinya : *Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah keberadaan pemimpin yang menyesatkan.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar r.a. bahwa :

اِنَّ اَخْوَفَ مَا اَخَافُ عَلَى اُمَّتِى كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيْمِ اللِّسَانِ

Artinya : *Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah keberadaan orang-orang munafik yang fasih lidahnya.*

Al-Munawi berkata, "begitu banyak orang yang fasih lidahnya, tetapi kosong hati dan amalnya. Ia menukil secuil ilmu untuk mencari sesuap nasi, bahkan jadikan untuk kesombongan, dia mengajak manusia menuju Allah, tetapi ia sendiri berpaling dariNya.

Imam al-Tabrani meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa : "sesungguhnya aku tidak mengkhawatirkan umatku yang mukmin atau musyrik, adapun yang mukmin akan dilindungi oleh imannya, sementara yang musyrik akan dikendalikan oleh kekafirannya. tetapi yang aku khawatirkan adalah orang-orang munafik yang fasih lidahnya, dia akan berbicara yang sesuai apa

yang kalian ketahui, tetapi melakukan perbuatan yang kalian ingkari.”

Ziyad bin Hudair berkata : “umar berkata kepadaku, ‘tahukah kamu apa yang menyebabkan Islam hancur ?’ aku menjawab, tidak. Umar berkata, yang menghancurkan islam adalah kesalahan orang alim, perdebatan orang-orang munafik, dan hukum dari pemimpin yang menyesatkan.

PASAL VI

- **Hadits dan atsar dicabutnya ilmu, dan mewabahnya kebodohan, dan**
- **Peringatan Nabi, bahwa akhir zaman adalah banyak kejelekan, Mengenai umatnya yang akan mengikuti bid'ah.**
- **Keberadaan agama yang hanya dipegang oleh segelintir orang**

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam "Fath al-Bari" berkata : Allah akan mewafatkan para ulama' dan mengambil ilmu bersamanya, lalu akan terjadi peristiwa di mana sebagian orang menyerang sebagian yang lainnya, dan para sesepuh hanyalah orang yang lemah di antara mereka.

Abu Umamah r.a. meriwayatkan, bahwa ketika haji wada' Rasulullah berdiri di atas unta berwarna kecoklatan lalu bersabda :

يَاأَيُّهَاالنَّاسُ خُذُوْا مِنَ الْعِلْمِ قَبْلَ اَنْ يُقْبَضَ

وَقَبْلَ اَنْ يُرْفَعَ مِنَ ٱلاَرْضِ، اَلاَ اَنَّ ذِهَابَ ٱلعِلْمِ ذِهَابَ حَمَلَتِهِ، فَسَأَلَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يُرْفَعُ ٱلعِلْمَ مِنَّا، ؟ وَبَيْنَ اَظْهَرِنَا ٱلمَصَاحِفُ وَلَمْ يَتَعَلَّقُوْا مِنْهَا بِحَرْفٍ فِيْمَا جَاءَهُمْ بِهِ اَنْبِيَاؤُهُمْ.

Artinya : *Wahai sekalian manusia, belajarlah sebelum ilmu itu dicabut dari bumi, ingatlah hilangnya ilmu adalah bersamaan dengan wafatnya ulama. Lalu ada seorang Baduwi bertanya, ya Rasul bagaimana bisa ilmu dicabut dari kita, sedangkan di antara kita terdapat mushaf yang tidak pernah berubah sedikitpun semenjak ditrunkan kepada para nabi ?*

Ibnu Mas'ud berkata : umat ini akan selalu dalam kebaikan selama masih berpegang pada ajaran para sahabat, dan jika mereka berpegang kepada orang-orang bodoh, dan terpecah belah, maka akan binasa.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab "Shahih" dari Abu Hurairah dari Rasulullah s.a.w. beliau bersabda :

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ اُمَّتِىْ بِأَخْذِ

اَلْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، فَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ كَفَارِسٍ وَالرُّوْمِ ؟، فَقَالَ وَمَنْ النَّاسُ اِلاَّ هُمْ ؟.

Artinya : *Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti perilaku umat sebelumnya sedikit demi sedikit, lalu Rasul ditanya, apakah seperti orang Persia dan Rumawi ?, Rasul menjawab, siapa lagi kalau bukan mereka?.*

Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri dari Nabi s.a.w. beliau bersabda :

لَتَتْبَعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا ذِرَاعًا حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا فِى حِجْرِ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ قُلْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ ؟

Artinya : *Niscaya kalian akan mengikuti sedikit demi sedikit kebiasaan umat sebelum kalian, sampai andai kata mereka masuk ke lubang biawakpun kalian juga akan tetap mengikutinya, kami bertanya, wahai Rasul, apakah itu Yahudi dan Nashrani ?, Rasulullah menjawab, siapa lagi ?*

Al-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Nabi s.a.w. beliau bersabda :

اِنَّ اَوَّلَ هذِهِ اْلاُمَّةِ خِيَارُ هُمْ وَاَخِرَ هَا شِرَارُ هُمْ مُخْتَلِفِيْنَ مُتَفَرِّقِيْنَ، فَمَنْ يُؤْمِنُ بِااللهِ وَاْليَوْمِ اْلاَخِرِ فَلْتَأْتِهِ مَيْتَتُهُ وَهُوَ يَاءْتِى اِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ اَنْ يُؤْتَى اِلَيْهِ

Artinya : *Sesungguhnya generasi awal umat ini adalah orang-orang pilihan, dan generasi akhir adalah orang-orang yang buruk, mereka saling berselisih dan terpecah belah. Oleh karena itu barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir semoga saja segera dijemput ajalnya. Dia akan memperlakukan manusia sesuai dengan yang ia sukai dari mereka.*

Hisyam bin Urwah pernah mendengar ayahnya berkata bahwa : "persoalan Bani Israel akan lurus-lurus saja sampai banyak anak yang terlahir dari budak perempuan. Mereka akan mengatakan sesuatu yang baru berdasarkan pendapat mereka sendiri, mereka juga akan menyesatkan orang-orang Bani Israel itu sendiri. Peganglah ajaran-ajaran Sunah, karena itu adalah pilar agama."

Ibnu Wahab telah meriwayatkan dari Ibnu Syihab al-Zuhri, ia berkata : "sesungguhnya orang-

orang Yahudi dan Nashrani kehilangan ilmu yang berada dalam genggaman mereka ketika mulai berani berfikiran bebas dan mempraktikkannya.

Al-Bukhari dalam "Shahih"nya meriwayatkan dari Urwah sebagai berikut :

حَجَّ عَلَيْنَا عَبْدُاللهِ بْنِ عُمَرْ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ اِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ اْلعِلْمَ بَعْدَ اَنْ اَعْطَاكُمُوْهُ اِنْتِزَاعًا وَلَكِنْ يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ اْلعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيُضِلُّوْنَ وَيَضِلُّوْنَ، فَحَدَّثْتُ بِهَا عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، ثُمَّ اَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ حَجَّ بَعْدَ فَقَالَتْ : يَاابْنَ اُخْتِى اِنْطَلِقْ اِلَى عَبْدِاللهِ فَاسْتَشْبِتْ لِىْ مِنْهُ الَّذِىْ حَدَّثْتَنِىْ عَنْهُ، فَجِئْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَحَدَّثَنِىْ بِهِ كَنَحْوِ مَا حَدَّثَنِىْ فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَأَخْبَرْتُهَا فَقَالَتْ وَاللهِ لَقَدْ حَفِظَ عَبْدُاللهِ بْنِ عُمَرَ

Artinya : *Abdullah bin Umar singgah kepada kami ketika musim haji, lalu aku mendengar ia berkata, 'aku telah mendengar Nabi s.a.w. bersabda, sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara mendadak setelah memberikannya kepada manusia. Namun Allah akan mencabut ilmu dengan cara mencabut nyawa para ulama'. Lalu tersisalah orang-orang bodoh yang ketika dimintai fatwa mereka berfatwa dengan pendapatnya sendiri yang ternyata sesat dan menyesatkan. Lalu saya (Urwah) beritahukan hal itu kepada A'isyah r.a.. Pada tahun berikutnya Abdullah bin Umar menunaikan Haji lagi, maka A'isyah berkata kepadaku, 'wahai keponakanku pergilah menjumpai Abdullah, tanyakan padanya tentang hadits yang telah kau beritahukan kepadaku. Lalu aku menjumpai Abdullah dan menanyakan riwayat hadits tersebut. Abdullah tetap meriwayatkan hadits sebagaimana yang dulu ia beritahukan kepadaku. Lalu aku mendatangi A'isyah untuk memberitahukan hal tersebut, lalu ia berkata, "Abdullah benar-benar memiliki hafalan yang baik."*

Dalam kitab "Fath al-Bari" dari Masyruq dari Ibnu Mas'ud ia berkata : "tidak akan datang sebuah masa kecuali lebih buruk dari sebelumnya. Ingatlah bukanlah aku maksudkan membandingkan pemimpin yang satu dengan yang lainnya, dan orang awam yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi para ulama' dan ahli fiqh

di antara kalian akan meninggal dunia, lalu kalian tidak mendapatkan gantinya. Lalu datanglah orang-orang yang berfatwa dengan pendapatnya sendiri. Mereka itulah orang yang akan mencoreng dan menghancurkan Islam.

PASAL VII
Dosa Orang yang Mengajak pada Kesesatan atau Orang yang Memberi Contoh yang Buruk

Allah s.w.t. berfirman :

لِيَحْمِلُوْا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ وَمِنْ اَوْزَارِالَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ

Artinya : *Supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan. (QS. al-Nahl: 25)*

Abu Dawud dan al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda

مَنْ دَعَا اِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ ٱلاَجْرِ مِثْلَ اُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يُنْقَصُ ذَالِكَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا اِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلاِثْمِ مِثْلَ اَثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يُنْقَصُ ذَالِكَ مِنْ اَثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya : *Barang siapa mengajak pada kebenaran, maka dia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya. Dan barang siapa mengajak pada kesesatan, maka dia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya.*

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir bin Abdullah al-Bajili r.a. sebagai berikut :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، مَنْ سَنَّ فِى اْلاِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ فِى اْلاِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَّ مِنْ اَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

Artinya : *Rasulullah s.a.w. bersabda, barang siapa menciptakan kebaikan, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikuti setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala tersebut. Dan barang siapa berbuat kejelekan, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikuti setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun.*

Berkata Imam Mujahid dalam menafsirkan Hadits dan ayat di atas : “yaitu orang tersebut menanggung dosanya sendiri dan dosa orang-orang yang mengikutinya, Dan tidak dikurangi sedikitpun.

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Amr bin ‘Auf, bahwa Nabi s.a.w. bersabda :

مَنْ اَحْيَى سُنَّةً مِنْ سُنَّتِىْ قَدْ اُمِيْتَتْ بَعْدِىْ كَانَ لَهُ مِنَ ٱلاَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَّ ذَالِكَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ اِبْتَدَعَ بِدْعَةَ ضَلاَلَةٍ لاَتَرْضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلَ اَثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لاَ يُنْقَصُّ ذَالِكَ مِنْ اَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا

Artinya : *Barang siapa sepeninggalku menghidupkan kembali sunahku yang telah mati, niscaya dia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikitpun. Barang siapa yang menciptakan bid’ah yang sesat yang tidak diridlai oleh Allah dan Rasulnya, maka bagi dia dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikitpun.*

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

اَلْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِىْ عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِى لَهُ اَجْرُ مِائَةِ شَهِيْدٍ

Artinya : *Orang yang berpegang pada sunahku pada saat umat dalam kondisi rusak, maka akan mendapatkan pahala seratus orang yang mati syahid.*

PASAL VIII

- **Terpecahnya Umat Islam Menjadi Tujuh Puluh Tiga Golongan**
- **Menjelaskan Teologi Kelompok Sesat.**
- **Golongan yang Selamat Yaitu Ahlussunah wal Jama'ah**

Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah sebagai berikut :

اِفْتَرَقَتِ ٱلْيَهُوْدُ عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتفَرَّقَتْ اُمَّتِىْ عَلَى ثَلاَثِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِى النَّارِ اِلاَّ وَاحِدَةً، قَالُوْا وَمَنْ هُمْ يَارَسُوْلَ اللهِ ، هُمُ الَّذِيْنَ عَلَى الَّذِىْ اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِىْ

Artinya : *Kaum yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan kaum nashrani akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya, "siapakah mereka itu ya Rasulullah ?, Rasul menjawab, "mereka itu adalah orang-orang yang menganut ajaranku dan ajaran para sahabatku.*

Berkata Syihab al-Khafaji dalam kitab "Nasim al-Riyadh", bahwa golongan yang selamat adalah Ahlussunah wal Jama'ah.

Dalam kitab "Hasyiah Syanwani 'ala Mukhtashar Abi Jamrah", dijelaskan bahwa : Ahlussunah wal Jama'ah adalah kelompok al-Asy'ari dan para Imam Ulama', karena Allah telah menjadikan mereka sebagai hujjah atas makhluknya. Dan orang-orang awam berpegang kepadanya. Mereka inilah yang dimaksud dalam hadits " umatku tidak akan berkumpul dalam kesesatan."

Berkata imam abu manshur bin thahir al-tamimi dalam menjelaskan hadits ini, bahwa "Rasulullah dalam keterangan haditsnya tidak bermaksud menerangkan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dalam hal fiqh, tetapi yang beliau maksudkan adalah mencela terhadap orang-

orang yang menyalahi kebenaran dalam hal teologi, tentang taqdir baik dan buruk, syarat kenabian dan kerasulan, dan tentang mempercayai para sahabat, dan sebagainya. Karena orang yang berbeda pendapat dalam hal teologi ini telah mengkafirkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu hadits tersebut di atas harus dipahami sebagai perbedaan pendapat dalam pendapat Ilmu Tauhid.

Pada akhir masa sahabat telah terjadi perbedaan teologi yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan para pengikutnya. Tetapi para sahabat, seperti Abdullah bin Umar, Jabir, dan Anas menghindari hal tersebut. Kemudian setelah kejadian tersebut, muncullah perbedaan teologi sedikit demi sedikit, hingga sempurnalah jumlah golongan umat islam tujuh puluh dua golongan. Dan yang ketujuh puluh tiga adalah golongan Ahlussunah wal Jama'ah, yaitu kelompok yang selamat.

Jika ditanyakan, "apakah ketujuh puluh dua golongan tersebut dapat diketahui ?, maka jawabnya adalah : bahwa kita dapat mengetahui cikal bakal perpecahan tersebut, masing-masing kelompok masih terbagi ke dalam beberapa sekte, sekalipun kita tidak mengetahui secara rinci nama-nama sekte tersebut.

Adapun cikal bakal sekte-sekte tersebut adalah : al-Haruriyah, al-Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, Rafidlah, dan Jabariyah. Sebagian ulama' ada yang berpendapat, bahwa cikal bakal kelompok-kelompok sesat adalah kelompok tersebut di atas. lalu tiap-tiap kelompok di atas terpecah menjadi 12 kelompok, maka genaplah seluruhnya menjadi 72 golongan.

Berkata Ibnu Ruslan, "ada pendapat yang mengatakan bahwa rincian sekte tersebut adalah 20 dari Rafidlah, 20 dari Khawarij, 20 dari Qadariyah, 7 dari Murji'ah, dan satu golongan dari Najariyah, walaupun mereka terbagi menjadi beberapa kelompok tetapi dihitung sebagai satu kelompok. Dan satu dari Haruriyah, dan satu kelompok dari Jahmiyah, 3 dari kelompok Karamiyah. Jumlah semuanya adalah 72 golongan.

PASAL IX
Tanda–Tanda Hari Kiamat

Tanda – tanda hari kiamat cukup banyak, antara lain : hilangnya tolong menolong dalam agama, sebagaimana sabda Nabi s.a.w.

يَأْتِىْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ اَلصَّابِرُ فِيْهِمْ عَلَى دِيْنِهِ كَاْلقَابِضِ عَلَى اْلجَمْرِ

Artinya : *Ākan datang pada manusia, masa di mana orang yang sabar terhadap ajaran agamanya bagaikan orang yang memegang bara api. (HR. Tirmidzi)*

Tanda kiamat yang lain adalah :

يَكُوْنُ فِى اَخِرِ الزَّمَانِ عُبَّادٌ جُهَّالٌ وَقُرَّاءٌ فَسَقَةٌ

Artinya : *Akan ada di akhir zaman, ahli ibadah yang bodoh, dan banyak penghafal al-Qur'an yang fasik. (HR. al-Hakim, Abu Naim)*

لاَيَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِى اْلمَسَاجِدِ

Artinya : *Hari kiamat tidak akan terjadi hingga orang-orang saling membanggakan masjid masing-masing. (HR. Ahmad, Abu Dawud)*

Tanda-tanda kiamat yang lain adalah : terputusnya silaturrahim, orang terpercaya dianggap khianat, orang khianat justru dipercaya, penjelasan tentang ini telah ada dalam riwayat Thabrani dari Anas bin Malik.

Tanda kiamat yang lain adalah ukuran bulan tsabit mengembang, bulan tsabit terlihat kembali pada malam berikutnya, sehingga orang akan mengatakan telah terjadi dua malam untuk satu bentuk bulan tsabit yang sama.

Tanda kiamat yang lain adalah sebagaimana terdapat dalam hadits berikut :

يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ ٱلاَوَّلُ فَـٱلاَوَّلُ وَيَبْقَى حَثَالَةٌ كَحَثَالَةِ الشَّعِيْرِ اَوِ التَّمَرِ

Artinya : *Orang-orang shaleh dari generasi awal akan meninggal dunia, dan yang tersisa hanya orang-orang berperangai buruk, mirip tersisanya buah kurma yang disortir. (HR. Bhuhari, Ahmad)*

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُوْنَ الزُّهْدُ رِوَايَةً، وَٱلوَرَعُ تَصَنُّعًا

Artinya : *Kiamat tidak akan terjadi sampai sifat zuhud hanya menjadi riwayat, dan wira'i hanya sebagai kepura-puraan. (HR. Abu Naim)*

اَنْ يَكُوْنَ ٱلْوَلَدُ غَيْظًا وَاَنْ يَكُوْنَ ٱلْمَطَرُ قَيْظًا وَاَنْ يَفِيْضَ اللَّئَامُ فَيْضًا

Artinya : *Munculnya anak yang suka marah-marah, hujan turun dimusim panas, dan banyak sekali orang yang berperangai buruk. (HR. Thabrani)*

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسُوْدَ كُلُّ قَبِيْلَةٍ مُنَافِقُوْهَا وَكَانَ زَعِيْمُ ٱلْقَوْمِ اَرْذَلَهُمْ وَسَادَ ٱلْقَبِيْلَةَ فَاسِقُوْهُمْ.

Artinya : *Hari kiamat tidak akan terjadi sampai semua kabilah dipimpin oleh orang munafik, dan pemimpin kaum adalah yang paling hina di antara mereka, dan yang memimpin kabilah adalah orang-orang fasik(HR. Tirmidzi, Thabrani)*

Tanda- tanda kiamat yang lain adalah ketika sudah banyak mihrab yang dihias dan banyak hati yang rusak.

Juga tanda kiamat yang lain adalah, ketika terjadi transaksi dagang dimana-mana sehingga

para istri membantu suaminya dalam berdagang, dan banyak persaksian palsu, amanat dijadikan harta rampasan, dan zakat dijadikan hutang, begitu juga ketika seoranglaki-laki sudah tunduk pada istrinya dan berani kepada ibunya, merendahkan temannya, dan mengusir ayahnya, dan banyak terjadi kegaduhan dalam masjid.

Begitu juga tanda-tanda kiamat adalah munculnya biduan dari kalangan budak, menyebarnya alat-alat musik, minuman keras, dan generasi akhir umat ini telah melaknat generasi awal.

Tanda-tanda kiamat yang lain adalah :

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْنَا اُمُوْرًا عِظَامًا لَمْ يُحَدِّثُوْ بِهَا اَنْفُسَكُمْ، يَتَفَاقَمَ شَأْنُهَا فِى اَنْفُسِكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا، وَحَتَّى تَرَوُا الْجِبَالَ تَزُوْلَ عَنْ اَمَاكِنِهَا.

Artinya : *Hari kiamat tidak akan datang sampai kalianmenyaksikan peristiwa-peristiwa besar yang sebelumnya tidak pernah kalian perbincangkan, namun pertiwa tersebut semakin mengusik kalian sehingga membuat kalian bertanya, "apakah nabi*

pernah menjelaskan permasalahan tersebut ?" bahkan kalian juga akan melihat gunung-gunung begeser dari tempatnya. (HR. Ahmad, Thabrani)

إِذَا وُسِدَ ٱلاَمْرُ اِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya : *Apabila suatu urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah hari kiamat. (HR. al-Buhari, Ahmad, dan Tabrani)*

لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى ٱلقَبْرِ فَتَمَرَّغَ عَلَيْهِ وَيَقُوْلُ يَالَيْتَنِى كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبَ هَذَا ٱلقَبْرِ

Artinya : *Dunia tidak akan sirna sampai ada seorang yang lewat di atas makam sambil berkata, "andai saja aku bisa menggantikan tempat orang yang ada dalam makam ini." (HR. Muslim)*

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُوْجَدُ ٱلمَرْاَةُ نَهَارًا تَنْكِحُ اَىْ تَجَامَعَ وَسَطَ الطَّرِيْقِ لاَيُنْكِرُ ذَالِكَ اَحَدٌ.

Artinya : *Hari kiamat tidak akan terjadi hingga terdapat seorang perempuan yang mesum di siang hari, yakni, berzina di jalanan tanpa ada seorangpun yang mengingkarinya. (HR. al-Hakim)*

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَتَنَاكَرَ ٱلْقُلُوْبُ وَتَخْتَلِفَ ٱلاَقَاوِيْلُ وَيَخْتَلِفَ ٱلاِخْوَانُ مِنَ ٱلاَبِ وَٱلاُمِّ فِى الدِّيْنِ

Artinya : *Hari kiamat tidak akan terjadi sampai hati manusia saling mengingkari, (mempertanyakan perbedaan pendapat informasi simpang siur) dan berbeda agama antara ayah, ibu dan teman. (HR. Dailami)*

Di antara tanda-tanda kiamat adalah ketika didirikan menara-menara di masjid, namun Allah tidak pernah disembah di dalamnya, keinginan manusia hanya urusan perut, kemulian terdapat pada harta benda, kiblatnya adalah perempuan-perempuan, dan agamanya adalah uang.

Tanda-tanda kiamat yang lain adalah, ketika malam dan siang terus terganti sementara al-Qur'an yang berada dalam hati kaum muslimin hanya diperlakukan seperti baju, segala sesuatu diwarnai dengan ketamakan, dan jika mereka melakukan sesuatu yang dilarang Allah dia berkata, "semoga Allah mengampuniku atas dosa yang aku perbuat."

Juga tanda-tanda kiamat adalah ketika islam dipelajari hanya sebagai aksesoris seperti hiasan pada baju, hingga seseorang tidak lagi

mengetahui apa itu puasa, shalat, haji dan sedekah, dan yang tersisa hanya orang-orang lanjut usia yang berkata, "kami pernah menjumpai ayah-ayah kami mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah*, sehingga kamipun ikut mengucapkannya." Dan akhirnya *la Ilaha Illallah* tidak pernah lagi diucapkan dimuka bumi.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ اْلفَحْشُ وَاْلبُخْلُ ، وَيُخَوَّنُ اْلاَمِيْنُ ، وَيُؤْمَنُ اْلخَائِنُ، وَيَهْلِكُ اْلوُعُوْلُ ، وَتَظْهَرُ التُّحُوْتُ، قَالُوْا : يَارَسُوْلُ اللهِ وَمَا التُّحُوْتُ وَاْلوُعُوْلُ ؟، قَالَ : اَلْوُعُوْلُ وُجُوْهُ النَّاسِ وَاَشْرَافِهِمْ، وَالتُّحُوْتُ الذَّيْنَ كَانُوْا تَحْتَ اَقْدَامِ النَّاسِ.

Artinya : *Hari kiamat tidak akan datang sampai muncul banyak perbuatan keji dan sifat kikir, orang yang amanah akan dianggap khianat, dan orang yang khianat justru akan dipercaya, banyak "wu'ul" yang akan meninggal dunia, dan banyak muncul "tuhut." Para sahabat bertanya, apakah yang dimaksud dengan wu'ul dan tuhut, ya Rasul ?, Rasulullah menjawab, wu'ul*

adalah orang-orang yang mulya dan terhormat, dan tuhut adalah orang-orang yang hina. (HR. al-Thabrani)

Rasulullah s.a.w. bersabda :

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ سَبْعُوْنَ كَذَّابًا، قُلْتُ : وَمَا اَيَاتُهُمْ ؟ ، قَالَ : يَأْتُوْنَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُوْنُوْا عَلَيْهَا ، يُغَيِّرُوْنَ بِهَا سُنَّتَكُمْ ، فَاِذَا رَأَيْتُمُوْهُمْ فَاجْتَنِبُوْهُمْ

Artinya : *Hari kiamat tidak akan datang sampai muncul 70 orang pembohong. Aku bertanya : seperti apakah ciri-cirinya ?, Rasul s.a.w. menjawab : mereka akan datang kepada kalian dengan membawa sebuah tindakan yang belum pernah kalian praktikkan, mereka akan mengganti sunah kalian dengan sunah yang dibawanya. Jika kalian melihat mereka, maka jauhilah. (HR. Bukhari)*

Di antara tanda kiamat adalah, ketika sudah banyak perkataan dan sedikit perbuatan, persahabatan hanya di bibir saja, dan hatinya saling berselisih, banyak memutuskan tali persaudaran, orang telah banyak memamerkan ilmunya tetapi tidak mengamalkannya, Maka pada saat seperti itu Allah melaknat mereka dan membutakan matanya.

Berkata al-Baihaqi dan ulama' lainnya, bahwa tanda-tanda tersebut di atas adalah tanda-tanda kecil atas akan munculnya kiamat, sedangkan tanda-tanda yang besar adalah sebagai berikut.

Kami akan menutup hadits-hadits di atas dengan hadits riwayat dari Muslim dalam kitab "Shahih" dari Khudzaifah ibnu Usaid al-Ghifari r.a. berikut ini :

اِطَّلَعَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ، فَقَالَ : مَا تَذَاكَرُوْنَ ؟، قَالُوْا نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ : اِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشَرَ أيَاتٍ ، فَذَكَرَ الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُوْلُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ صلى الله عليه وسلم، وَيَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَثَلاَثَةَ خُسُوْفٍ، خُسُفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخُسُفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخُسُفٌ بِالْجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَأخِرُ ذَالِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرَدُ النَّاسَ اِلَى مَحْشَرِهِمْ

Artinya : *Nabi s.a.w. muncul ketika kami sedang berdiskusi. beliau bersabda : apa yang kalian diskusikan ?, mereka menjawab, 'kami sedang mendiskusikan kiamat', lalu beliau bersabda : kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian melihat sepuluh tanda-tandanya. Yaitu keluarnya kabut besar, dajal, dabbah, matahari terbit dari barat, munculnya Isa bin Maryam, terjadi tiga gerhana, gerhana di timur, gerhana di barat dan gerhana di jazirah Arab, serta munculnya api Yaman yang menggiring manusia ke Padang Mahsyar. (HR. Muslim)*

Mengenai masalah "dukhan", al-Alamah al-Khazin telah menjelaskan dalam tafsirnya riwayat dari Khudzaifah r.a. ia berkata, "ya Rasulullah apakah "dukhan" itu ?, Rasul menjawab: "pada hari ketika langit membawa kabut yang nyata. (QS. Al-Dukhan :10) kabut tesebut akan memenuhi bumi dari barat sampai timur selama 40 hari 40 malam, orang yang beriman akan menderita semacam asma, sedangkan orang kafir seperti orang mabuk. Kabut tersebut akan keluar dari lubang hidung, telinga, dan dubur mereka."

Sedangkan "Dajjal" sebagaimana dalam riwayat Muslim dari Hisyam bin Urwah ia berkata :

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : مَا بَيْنَ خَلْقِ أٰدَمَ اِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ

خَلْقٌ اَكْبَرَ مِنَ الدَّجَّالِ ، مَعْنَاهُ اَكْبَرُ فِتْنَةً .

Artinya : *Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda : rentang waktu antara penciptaan Adam dan hari kiamat, tidak ada makhluk yang lebih besar dari Dajjal. Makna Dajjal adalah tukang fitnah. (HR. Muslim)*

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. sebagai berikut :

اَنَّ النَّبِّيَّ صلى الله عليه وسلم ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ : اِنَّهُ اَعْوَرَ اْلعَيْنِ اْليُمْنَ كَاَنَّهَا عُنُبَةً طَافِيَةٍ

Artinya : *Nabi s.a.w. menuturkan tentang Dajjal, bahwa dia juling matanya sebelah kanan, mirip seperti buah anggur yang menonjol dari dompolnya. (HR. Bukhari)*

عَنْ اَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، مَا مِنْ نَبِيٍّ اِلاَّ وَقَدْ اَنْذَرَ اُمَّتَهُ اْلاَعْوَارَ اْلكَذَّابَ ، اَلاَ اِنَّهُ اَعْوَرٌ ، وَاِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ ، مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ.

Artinya : *Dari Anas r.a. berkata, Nabi s.a.w. bersabda : tidak ada seorang nabipun kecuali telah memperingatkan umatnya tentang "si juling yang pembohong." Ingatlah sesungguhnya ia adalah juling, pada dahinya tertulis lafadz "kafir." (HR. Bukhari)*

Al-Baghawi meriwayatkan dari Asma' binti Yazid, bahwa : fitnah dajjal yang paling besar adalah ketika ia mendatangi seorang baduwi, lantas berkata : "bagaimana jika aku hidupkan untamu yang mati ?, Baduwi menjawab, "boleh," lalu ada syetan yang menyamar menjadi unta yang gemuk dan besar kantong susunya. Dajjal juga mendatangi orang yang keluarganya telah meninggal dunia. Lalu berkata, "bagaimana kalau keluargamu aku hidupkan kembali ?", dan tidakkah aku ini tuhanmu ?". orang tersebut menjawab, "boleh". Lalu datanglah Syetan menyerupai saudaranya yang meninggal dunia.

Diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah ia berkata : "tidak ada seorangpun yang bertanya kepada Raulullah s.a.w. tentang dajjal sebagaimana yang aku tanyakan. Sabda Rasul : "ia tidak akan menimpakan madlarat padamu." Aku bertanya, " sungguh banyak orang mengatakan bahwa dajjal akan membawa segunung roti dan air." Lalu Nabi bersabda : "itu lebih mudah bagi Allah dari yang ia lakukan."

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Bakar as-Shidiq sebagai berikut :

حَدَثَنَا رَسُـوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم اَلدَّجَّالَ ، يَخْرُجُ بِأَرْضِ ٱلْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا خُرَاسَانْ، يَتْبَعُهُ اَقْوَامٌ كَانَ وُجُوْهُهُمُ ٱلْمَجَانُ ٱلْمُطَرَّقَةُ.

Artinya : *Rasulullah s.a.w. telah memberitahu kami tentang dajjal, ia muncul dari kawasan timur bernama Khurasan diikuti oleh kaum yang dahinya lebar. (HR. Tirmidzi)*

Sahabat Anas meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahwa dajjal akan diikuti oleh 70.000 penduduk Isfahan yang memakai busana motif bergaris-garis. (HR. Muslim)

Imam Nawawi menukil pendapat Qadhi Iyadh bahwa : Hadits-hadits di atas yang menjelaskan tentang Dajjal adalah argumentasi bagi Madzhab yang benar tentang keberadaan dajjal. Ia adalah makhluk yang dengannya Allah menguji para hambanya. Allah memberikan kekuatan padanya untuk bisa menghidupkan orang yang mati. Ia mampu mendatangkan kemewahan dunia, ia mampu menyuruh langit untuk turun hujan

dan menyuruh bumi menumbuhkan tanaman. Dan semua itu sebenarnya adalah takdir Allah. Kemudian setelah itu Allah melemahkannya, tetapi tidak ada satu orangpun yang mampu membunuhnya kecuali Isa bin Maryam, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman. Demikiam inilah Madzhabnya kelompol Ahlussunah wal Jama'ah, para ahli hadits dan madzhabnya para ulama ahli fiqh. Berbeda dengan kelompok Khawarij, Jahmiyah dan sebagian Mu'tazilah.

Adapun hewan "Dabbah", maka telah meriwayatkan al-Khazin dari Tsa'labah dari Khudzaifah bin al-Yaman. Sebagai berikut : "Rasulullah telah menyebutkan masalah keluarnya "Dabbah" di akhir zaman nanti. Aku bertanya, 'dari manakah keluarnya ?, Rasul s.a.w. menjawab, "dari masjid yang paling besar. Lantas ketika Isa sedang thawaf di Ka'bah bersama kaum muslimin, terjadilah gempa dan bukit Shafa tergeser dari tempat Sa'i. dari bukit itu kemudian keluar hewan dengan kepala mengkilat dan berbulu halus. Binatang itu tidak bisa dikejar oleh siapapun saking cepatnya. Dia akan meracuni semua orang baik mukmin maupun kafir. Orang mukmin yang mati terkena racun tersebut akan tertulis di wajahnya lafadz "Mukmin" sementara yang kafir akan

tertulis “Kafir.”

Adapun mengenai matahari terbit dari barat terdapat riwayat Imam Bukhari dari Abu Dzar al-Ghifari sebagai berikut: “Ketika matahari terbenam Nabi s.a.w. bersabda kepadaku. Tahukah kamu kemana matahari pergi ?, Aku menjawab, “Allah dan Rasulnya lebih tahu. Nabi menjawab, “Sesungguhnya matahari pergi untuk bersujud di bawah Arsy, guna meminta izin kepada Allah untuk kembali terbit, maka Allah mengijinkan. Sampai akhirnya matahari pergi untuk bersujud dan tidak diterima sujudnya, dan ditolak ijinnya untuk terbit kembali. Lalu Allah berfirman, “Kembalilah ke tempat di mana kamu datang !, Akhirnya mataharipun terbit dari barat. Dan itulah yang dimaksudkan oleh Surat Yasin ayat 38.”

Dalam “Fath al-Bari” dijelaskan, “yang dimaksud dengan sujud adalah sujudnya malaikat yang mewakili matahari, atau mungkin juga suhud dengan isyarah.” Al-Nawawi berkata : “sujudnya matahari adalah kondisi khusus yang diciptakan oleh Allah s.w.t. untuk benda-benda langit.”

Adapun turunnya Isa bin Maryam dan keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, Imam Muslim telah meriwayatkan dari Nuwas bin Sam’an r.a. ia berkata, “Pada suatu pagi, Rasulullah s.a.w. menceritakan

perihal Dajjal. Sesekali beliau menyebut sebagai sesuatu yang hina, namun juga harus diwaspadai. Dan kami mengira makhluk tersebut berada di antara kumpulan orang di kebun kurma. Dan ketika kami pergi ke kebun kurma kami bisa melihatnya. Rasulullah ketika itu bertanya, "Ada apa dengan kalian ?", Kami menjawab : "Ya Rasul, pada suatu pagi engkau menyebut perihal Dajjal, sesekali engkau menganggapnya sebagai sesuatu yang hina, namun terkadang engkau menganggapnya sebagai yang harus diwaspadai. Rasulullah menjawab, "Aku tidak terlalu menghawatirkan munculnya Dajjal ketika aku masih berada di tengah-tengah kalian, karena aku yang akan menjadi juru debat kalian. Tetapi ketika ia muncul, sedang aku tidak lagi berada di tengah-tengah kalian, maka setiap orang harus menyelamatkan dirinya masing-masing. Dan setiap orang mukmin bisa menjadikan Allah sebagai tamengnya. Sesungguhnya Dajjal itu seorang pemuda berambut keriting dan matanya menonjol seperti buah anggur yang keluar dari dompolnya seperti Abdul Uzza bin Qathan. Barang siapa yang menjumpainya bacalah surat al-Kahfi. Dajjal akan muncul dari daerah antara Syam dan Iraq, dia akan membuat kerusakan dari semua arah kanan dan kirinya. Teguhlah wahai hamba Allah. Kami bertanya, "Ya Rasulullah berapa lama Dajjal

akan tinggal di bumi ?" Rasul menjawab : "Selama 40 hari. Di mana sehari sama dengan setahun, sehari sama dengan sebulan, sehari sama dengan seminggu, dan berikutnya sama dengan hari-hari biasa." Kami kembali bertanya, "Ya Rasul apakah sehari yang bagai setahun itu kita cukup shalat satu hari saja ?," Rasul menjawab, "Tidak, hendaklah kalian mengira-ngira sendiri." Kami bertanya lagi, "Ya Rasul bagaiman gambaran kecepatannya ?." Rasulullah menjawab, "Seperti air hujan yang diikuti tiupan angin, dia akan mendatangi setiap orang dan mengajaknya untuk mengikutinya, lalu dia akan menurunkan hujan, dan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman, dan semua itu terwujud. Dan Hewan-hewan ternak menjadi gemuk. Dajjal juga mendatangi orang-orang yang akhirnya tidak mau mengikutinya, akhirnya mereka mengalami paceklik dan jatuh miskin. Kemudian Dajjal berjalan melewati reruntuhan bangunan sambil berkata, "Keluarkan harta simpananmu." Maka keluarlah banyak kekayaan yang semuanya mengikuti Dajjal seperti segerombolan lebah. Lalu Dajjal akan memanggil seorang pemuda untuk dia penggal menjadi dua bagian, lalu dia hidupkan kembali. Setelah demikian datanglah Isa al-Masih a.s. dari arah Menara Putih Damaskus, ia memakai baju rangkap dua yang berbau wangi

Za'faran. Ia meletakkan kedua tangannya di atas sayap Malaikat, jika ia merunduk atau mengangkat kepala, maka meneteslah keringat yang bagai mutiara. Ia akan membunuh setiap orang kafir. Ia terus berjalan mencari Dajjal, dan sampai akhirnya ia menemukannya di pintu gunung Ludd dan dibunuhlah Dajjal di tempat tersebut.

Setelah itu Isa menghampiri suatu kaum yang dilindungi dari fitnah Dajjal, Isa mengusap wajah mereka dan memberitahukan tentang derajat mereka di surga. Lalu Allah memberikan wahyu kepada Isa, "sesungguhnya aku akan mendatangkan hambanku yang tidak bisa dibunuh oleh siapapun, maka ajaklah para sahabatmu naik ke bukit Tursina." Setelah demikian muncullah Ya'juj Ma'juj dari dataran tinggi, ketika rombongan melewati lautan, maka mereka meminum semua air laut, lalu Nabi Isa dan para sahabatnya terkepung, dan saat itu satu kepala sapi lebih berharga daripada 100 dinar. Lalu Isa dan para pengikutnya berdoa agar Allah mengirim ulat ke tubuh Ya'juj Ma'juj agar mereka mati. Lalu Isa dan para sahabatnya turun dari bukit Tursina dan tidak menemukan sebidang tanahpun kecuali penuh dengan bangkai Ya'juj Ma'juj. Kemudian Isa berdoa, lalu Allah mengirim burung Unta untuk mengangkat bangkai-bangkai tersebut untuk dilempar ketempat

yang dikehendaki Allah. Lalu turunlah hujan lebat untuk mencuci seluruh permukaan bumi. Allah kemudian berfirman, "Wahai bumi tumbuhkan buah-buahan dan kembalikan berkahmu." Maka tumbuhlah buah delima yang besar-besar, susu unta yang melimpah sampai-sampai susu seekor unta bisa mencukupi segerombolan manusia, susu seekor sapi bisa mencukupi satu kabilah dan susu seekor kambing bisa mencukupi satu kampung.

Ketika umat manusia dalam kondisi sangat makmur yang demikian, tiba-tiba Allah mengirim aroma wangi dari bawah ketiak mereka dan setiap orang mukmin akan meninggal dunia ketika mencium bau tersebut. Setelah itu yang tersisa tinggallah orang-orang buruk yang suka mencabuli perempuan di tempat umum seperti keledai. Dan kepada mereka inilah kiamat akan digelar."

Adapun tanda kiamat berupa "Api yang keluar dari Yaman." Menurut pendapat para ulama' bahwa, manusia akan digiring secara massal sebanyak empat kali: dua di antaranya di dunia, yaitu ketika Rasulullah s.a.w. mengusir orang Yahudi dari Madinah ke Syam. Dan ketika api menggiring manusia dan semua makhluk hidup ke sebuah tempat menjelang datangnya kiamat. Peristiwa ini terjadi menjelang ditiupnya sangkakala yang pertama. Dan yang hidup waktu

itu tinggallah orang-orang kafir. Adapun di akhirat, manusia akan digiring ke padang Mahsyar dan selanjutnya digiring ke surga atau ke neraka.

PASAL X

• Orang yang Meninggal Dunia Mampu Mendengar, Berbicara
• Mengetahui Orang yang Memandikan, Mengkafani, & Memakamkan Jenazahnya
• Kembalinya Ruh Kedalam Jasad Setelah Mati.

Tentang jenazah yang mempu mendengar, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari Anas dari Nabi s.a.w. sebagai berikut :

اَلْعَبْدُ اِذَا وُضِعَ فِى قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ اَصْحَابُهُ حَتَّى اِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ اَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ مَاكُنْتَ تَقُوْلُ فِى هذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم، فَيَقُوْلُ اَشْهَدُ اَنَّهُ عَبْدُاللهِ وَرَسُوْلُهُ فَيُقَالُ اُنْظُرْ اِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، اَبْدَلَكَ اللهُ

بِهِ مَقْعَدًا مِنَ ٱلْجَنَّةِ، قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم، فَرَأَهُمَا جَمِيْعًا. وَاَمَّاٱلْكَافِرُ اَوِ ٱلْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ لاَ اَدْرِيْ كُنْتُ اَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ النَّاسُ فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ اِلاَّ الثَّقَلَيْنِ.

Artinya : *Apabila seorang mayat telah diletakkan dalam kubur, dan orang-orang telah meninggalkannya, maka dua malaikat mendatanginya dan bertanya : bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad ? ia menjawab, aku bersaksi ia adalah hamba Allah dan Rasulnya. Maka malaikat berkata, lihatlah tempatmu di neraka telah diganti dengan surge. Maka orang itupun bisa melihat surga dan neraka. Adapun orang kafir dan munafik, maka dia akan menjawab, "aku tidak tahu." Dulu aku berpendapat sebagaimana pendapat orang-orang. Maka dikatakan kepadanya, "kamu tidak tahu dan tidak mau mengikuti orang-orang yang tahu." Kemudian dipukullah dia dengan palu dan menjerit yang bisa didengar oleh penghuni kubur di sekitarnya.*

اِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى اَعْنَاقِهِمْ فَاِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدِّمُوْنِى ، وَاِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ يَاوَيْلَهَا اَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا، يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْئٍ اِلاَّ الْاِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ.

Artinya : *Ketika jenazah mau diantarkan ke kubur, jika ia seorang yang shaleh akan berkata : Segera bawa aku ke pemakaman. Dan jika ia bukan orang shaleh, ia akan berkata : Celakalah aku, mau kau bawa ke mana diriku. Suara tersebut bisa didengar oleh semua makhluk kecuali manusia, dan jika manusia mendengarnya maka akan pingsan. (HR. Bukhari)*

Thabrani dalam "al-Ausath" meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi s.a.w. bersabda :

اِنَّ الْمَيِّتَ يَعْرِفُ مَنْ يَغْسِلُهُ وَمَنْ يَكْفِنُهُ وَمَنْ يُدْلِيْهِ فِى حَفَرَتِهِ

Artinya : *Sesungguhnya mayit mengetahui siapa yang memandikannya, mengkafaninya, membopongnya, dan yang memasukkannya ke liang lahat.*

Sa'id bin Zubair berkata : "Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia tahu atas kondisi keluarganya yang masih hidup, jika kerabatnya baik, dia akan merasa bahagia, jika mereka buruk, maka akan merasa sedih."

Ibnu Munabbih berkata : "Sesungguhnya Allah membangun istana di langit ketujuh bernama istana *Baidha'* untuk mengumpulkan ruh orang-orang mukmin. Jika ada penduduk bumi yang meninggal dunia, maka dia akan disambut para ruh dan ditanya tentang berita penduduk bumi, sebagaimana pertanyaan untuk keluarga yang baru datang dari bepergian."

Adapun tentang kembalinya ruh ke dalam jasad orang yang meninggal, terdapat riwayat dari Bara' bin 'Azib: "Kami keluar bersama Nabi s.a.w. lalu kami duduk dengan tenang seolah-olah di kepala kami terdapat burung yang hinggap, lalu Nabi mengangkat pandangannya dan kemudian menunduk. Kemudia bersabda, "sesungguhnya jika seorang mukmin berada dalam kubur, maka dia dihampiri malaikat dengan duduk di dekat kepalanya sembari berkata, 'Keluarlah wahai jiwa yang tenang menuju ampunan dan ridha Allah.' Maka ruh orang itu keluar mengalir bagaikan air hujan, dan para malaikat turun dari surga dengan wajah berseri dan membawa kain kafan

dan ramuan pengawet dari surga. Mereka duduk di sekitar mayat itu secara berderet sejauh mata memandang, jika malaikat mencabut ruh tersebut, maka dia tidak akan membiarkanruh itu berada di tangannya walau hanya sekejap. Itulah yang dimaksud dengan ayat, [تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لاَيُفَرِّطُوْنَ] "dia diwafatkan oleh malaikatku dan aku tidak melalaikan kewajibannya."(QS. al-An'am : 61)

Rasulullah bersabda: "Ruh orang mukmin keluar dengan aroma paling harum yang pernah dijumpai, dan para malaikat akan naik ke langit dengan membawa ruh tersebut melewati ruh para umat terdahulu, mereka bertanya, 'ruh siapakah itu ?' dijawab, 'ini adalah ruh si polan.' Sampai akhirnya para malaikat sampai di pintu langit dunia, lalu dibukakan pintu untuk mereka. Dan mereka digiring oleh malaikat Muqarrabin yang berada di tiap-tiap lapis langit sampai berhenti di langit ketujuh. Maka Allah berfirman, 'Tulislah orang ini dalam "Iliyyin."

Setelah itu dikatakan pada Malaikat, 'Kembalikan lagi dia ke bumi, karena sesungguh-nya aku telah berjanji kepada mereka bahwa aku telah menciptakan dari unsur bumi, aku akan mengembalikan mereka padanya, dan akan membangkitkan mereka darinya.' Akhirnya malaikat mengembalikan ruh tersebut ke bumi

untuk di tempatkan ke dalam jasadnya, lalu ada dua malaikat yang menghampirinya. Keduanya sangat galak. Mereka menghardik dan menyuruhnya untuk duduk. Lalu keduanya bertanya, "Siapakah Tuhanmu dan apa agamamu ?." Ruh itu menjawab, "Allah Tuhanku dan Islam agamaku." Lalu ditanya lagi, "Bagaimana pendapatmu tentang laki-laki yang diiutus untuk kalian ?" dia menjawab "Dia adalah utusan Allah." Ditanya lagi, "Apa yang membuatmu mengetahui hal itu ?" Dia menjawab, "Telah datang kepada kami berbagai bukti dari Tuhan kami maka kamipun mengimani dan membenarkannya." Kemudian Rasul s.a.w. bersabda, "Itulah yang dimaksud dengan firman Allah s.w.t. "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat." (QS. Ibrahim : 27)

Rasulullah s.a.w. bersabda : "Lalu ada penyeru dari langit, 'Sungguh hambaku telah berkata benar.' Maka Malaikat memberinya pakaian dan menggelarkan permadani dari surga. Diapun bisa melihat tempatnya di surga. Amal kebaikannya menjelma menjadi seorang laki-laki tampan nan wangi dan berkata, 'Berbahagialah kamu atas apa yang telah disiapkan Allah s.w.t. berbahagialah kamu karena mendapatkan ridha Allah s.w.t. dan tempat tinggal yang kekal.

Lalu ruh itu bertanya : "Semoga Allah juga membuatmu bahagia, Siapakah dirimu sebenarnya? karena wajahmu merupakan wajah yang menyambut kami dengan baik, lelaki itu menjawab, "Inilah hari dan sesuatu yang telah lama dijanjikan untukmu. Aku adalah amal shalehmu. Demi Allah aku telah menyaksikanmu sangat cepat melakukan ketaatan kepada Allah dan enggan melakukan kemaksiatan, oleh karena itulah Allah memberikan balasan yang baik untukmu. Kemudian ruh itu berdoa, "Ya Allah segerakanlah kiamat agar aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku."

Namun jika ia orang yang durhaka, maka malaikat akan berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang buruk, hadapilah murka dan siksa Allah. Lalu ada malaikat yang turun dengan muka seram sambil membawa kain kafan. Rasulullah bersabda : "Maka ruh orang itu dipisahkan dari jasadnya sampai terputus urat nadinya seperti besi bercabang yang ditarik dari kumpulan bulu yang basah. Ruh itu diambil oleh para malaikat dengan bau yang sangat busuk, dia akan melewati gerombolan arwah yang berada antara langit dan bumi. Para malaikat berkata, "Ruh siapa yang sangat busuk ini ?" Maka dijawab, " Ini adalah ruh fulan." Sampai akhirnya berhenti di langit dunia dan tidak dibukakan pintu

oleh malaikat penjaganya. Lalu Allah berfirman, “Kembalikanlah dia ke bumi sesungguhnya aku telah berjanji bahwa mereka telah aku ciptakan dari unsur bumi dan akan aku bangkitkan darinya.” Rasulullah s.a.w. bersabda, “Maka ruh itu kemudian dilempar dari atas langit.” Lalu beliau membaca ayat berikut ini :

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ

Artinya : *Barang siapa mempersekutukan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit. (QS. al-Haj : 31).*

Orang itupun akhirnya dikembalikan ke bumi dan ruhnya dikembalikan lagi ke dalam jasadnya, lalu dia didatangi dua malaikat yang sangat bengis dan mneyuruhnya untuk duduk, lalu bertanya, “Siapakah Tuhanmu, dan apakah agamamu ?” orang tersebut akan menjawab, “Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan hal tersebut.” Lalu malaikat berkata, “Kamu memang tidak mengetahuinya.” Lalu dia dihimpit liang kuburnya sampai tulang rusuknya berantakan, lalu amalnya menjelma menjadi laki-laki yang buruk rupa, berbau busuk dan berpakaian jelek, dan berkata, ‘Terimalah adzab dari Allah.’ Orang tersebut lalu bertanya, “Siapakah engkau ?” wajahmu seperti wajah orang yang membawa

keburukan.” Laki-laki tersebut menjawab, ‘Aku adalah amal burukmu, demi Allah aku telah menyaksikan dirimu sangat malas melakukan ketaatan kepada Allah dan gemar melakukan maksiat.

Lalu Allah mendatangkan malaikat yang bisu lagi tuli dengan membawa besi yang mampu membuat gunung menjadi debu, lantas orang tersebut dipukuli hingga menjerit-jerit sampai bisa didengar oleh makhluk kecuali jin dan manusia, kemudian ruh orang tersebut dikembalikan ke dalam jasadnya untuk menerima pukulan berikutnya.

Berkata Imam Haramain dan al-Faqih Ibnu al-‘Arabi dan Imam Saifuddin al-Amidi,

اِتَّفَقَ سَلَفُ ٱلاُمَّـةِ قَبْلَ ظُهُوْرِ ٱلْمُخَالِفِ وَاَكْثَرُهُمْ بَعْدَ ظُهُوْرِهِ عَلَى اِثْبَاتِ اِحْيَاءِ ٱلْمَوْتَى فِي قُبُوْرِهِمْ، وَمَسْأَلَةُ ٱلمَلَكَيْنِ لَهُمْ، وَاِثْبَاتِ عَذَابِ ٱلْقَبْرِ لِلْمُجْرِمِيْنَ وَٱلكَافِرِيْنَ.

Artinya : *Telah bersepakat ulama salaf, sebelum munculnya perbedaan pendapat, bahwa orang yang meninggal dunia akan kembali dihidupkan di dalam*

kuburmya, juga tentang pertanyaan dua orang malaikat, dan siksa kubur bagi orang-orang yang berbuat dosa.

Sedangkan firman Allah s.w.t. [وَاَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ] "dan engkau telah menghidupkan kami dua kali."(al-Ghafir : 11) maksudnya adalah, kehidupan di alam kubur dan kehidupan di alam Mahsyar.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hadits tentang Malaikat Maut, dan derajat di akhirat, adalah perkara yang bersifat mutasyabihat yang tidak ada analisis rasional di dalamnya. Manusia benar-benar diuji untuk mempercayainya.

Telah sepakat kelompok Ahlussunah bahwa orang yang meninggal dunia mampu mengambil manfaat dari amalan orang yang masih hidup. Hal ini setidak-tidaknya dalam dua hal : *pertama*, Shadaqah Jariyah, dan *kedua,* Doa orang-orang muslim, dan lain-lain. Tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk ibadah fisik. Seperti puasa, shalat, bacaan al-Qur'an, dan alunan dzikir.

Mayoritas para ulama' berpendapat, bahwa pahala dari semua hal-hal di atas bisa sampai kepada mayit. Sedangkan para ahli bid'ah mengatakan, bahwa pahala tersebut tidak bisa sampai kepada mayit.

Pendapat yang terakhir ini mendasarkan pada al-Qur'an dan Sunah sebagai berikut :

وَاَنْ لَيْسَ لِلاِنْسَانِ اِلاَّ مَا سَعَى

Artinya : *Dan sesungguhnya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya. (QS. al-Najm : 39)*

Namun demikian ayat di atas tidak menafikan kemungkinan seseorang mendapatkan manfaat dari usaha orang lain. Yang dinafikan oleh Allah dalam ayat itu adalah kemungkinan untuk memiliki sesuatu yang tidak dia upayakan. Karena seseorang (dalam ibadah) dapat menghadiahkana pahalanya untuk dirinya atau untuk orang lain. Karena Allah s.w.t. tidak berfirman dengan [إِنَّهُ لاَ يَنْتَفِعُ اِلاَّ مَا سَعَى] "sesungguhnya seseorang tidak bisa mengambil manfaat kecuali apa yang telah dia usahakan.

PENUTUP

وَهذَا اَخِرُ ٱلكِتَابِ ، وَاللهُ اَعْلَمْ بِاالصَّوَابِ ، وَاِلَيْهِ ٱلمَرْجِعُ وَٱلمَأَبِ ، وَهُوَ حَسْبِى وَنِعْمَ ٱلوَكِيْل ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِااللهِ ٱلعَلِيِّ ٱلعَظِيْمِ ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ، وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، وَٱلحَمْدُ لِلهِ رَبِّ ٱلعَالَمِيْنَ.

Demikian akhir pembahasan kitab ini, Allahlah yang mengetahui kebenarannya, dan hanya kepadanya tempat kembali yang abadi, Dialah Dzat yang mencukupiku dan sebagai wakil yang terbaik, tiada daya upaya kecuali dari Allah s.w.t. yang maha tinggi dan maha agung.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad s.a.w. kepada keluarga, dan sahabatnnya, serta generasi tabi'in, dan pengikut para tabi'in sampai hari kiamat. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.][

Mukadimah Qanun Asasi

Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul Ulama

KH.M.Hasyim Asy'ari

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an kepada hambanya agar menjadi pemberi peringatan kepada sekalian umat dan menganugerahinya hikmat serta ilmu tentang sesuatu yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, maka benar-benar mendapat keberuntungan yang melimpah.

Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

Artinya: *"Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* (Q.S. Al Ahzab:45-46)

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. "* (Q.S. An Nahl:125)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوْهَا وَأَنَابُوْا إِلَى اللَّـهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ (٧١) الَّذِينَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ ۚ أُوْلَـٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّـهُ ۖ وَأُوْلَـٰئِكَ هُمْ أُوْلُو الْأَلْبَابِ (٨١)

Artinya : *"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu*

sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. " (Az Zumar:17-18)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّـهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا (١١١)

Artinya *: Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. "* (Q.S. Bani Israel :111)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari*

jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Q.S. Al-An'am 153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّـهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّـهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّـهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An Nisa': 59)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. "* (Q.S. Al A'raf: 157).

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ

أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. Al-Hasyr:10)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِي

Artinya : *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. "* (Q.S. Al-Hujurat:13)

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّـهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ

Artinya: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* (Q.S. Al-Fathir : 28)

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّـهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيْلا

Artinya: *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)"* (Q.S. Al Ahzab : 23)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّـهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِيْنَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* (Q.S. At Taubah:119)

وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ

لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.*" (Q.S. Luqman:15)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "*Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui.* " (Q.S. Al-Anbiya' : 7)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَـٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*" (Q.S. Bani Israel : 36)

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."* (Q.S. Ali Imron : 7)

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya : *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (Q.S. An Nisa' : 115)

فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."* (Q.S. Al Anfal:25)

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Artinya : *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, Kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."* (Q.S. Hud : 113)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّـهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. At Tahrim:6)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) vang Berkata "Kami*

mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan." (Q.S. Al Anfal:21)

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّـهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. "*(Q.S. Al Anfal:22)

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Ali Imron:104)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّـهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن

رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* (Q.S. Al Maidah:2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.* "(Q.S. Ali Imran:200).

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّـهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّـهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (Q.S. Ali Imran: 103)

وَأَطِيعُوا اللَّـهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّـهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *"Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Q.S. Al-Anfal : 46)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّـهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (Q.S. al-Hujarat : 10)

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا . وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا . وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Artinya : *"dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi kami, Dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* (Q.S. an-Nisa' : 66-68)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ

اللَّـهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِي

Artinya : *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. "* (Q.S. al-Ankabut : 69)

نَّ اللَّـهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Q.S. al-Ahzab : 56)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka."* (Q.S. al-Syuro : 38)

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

Artinya : *"dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. "* (Q.S. al-Taubah : 10)

Amma Ba'du

Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan adalah merupakan yang yang tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak. Rasulullah SAW benar-benar telah bersabda yang artinya :

"Tangan Allah bersama jama'ah. Apabila diantara jama'ah itu ada yang memencil sendiri, maka syaitanpun akan menerkamnya seperti halnya serigala menerkam kambing."

"Allah rela kamu sekalian menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun."

Kami sekalian berpegang teguh kepada tali (agama) Allah seluruhnya dan tidak bercerai-berai;

Kamu saling memperbaiki dengan orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kamu:

Dan Allah membenci bagi kamu;
Saling membantah;
Banyak tanya, dan
Menyia-nyiakan harta benda

"Jangalah kamu saling dengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan, saling membenci dan janganlah sebagian kamu menjual atas kerugian jualan sebagian yang lain dan jadilah kamu, hamba-hamba Allah, bersaudara."

Suatu umat bagaikan jasad lainnya.
Orang-orangnya ibarat anggota-anggota tubuhnya
Setiap anggota punya tugas dan perannya.

Seperti dimaklumi, manusia tidak dapat bemasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seorangpun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak kebutuhan dan ancaman bahaya dari padanya.

Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah SAW telah mempersaudara-kan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan) tidak ubahnya satu jasad; apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh jasad ikut merasa demam dan itdak dapat tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja, mereka taklukkan negara-negara. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka bangun kerajaan-kerajaan. Dan mereka lancarkan jalan-jalan.

Allah s.w.t. berfirman

وَأٰتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْئٍ سَبَبًا

Artinya : *Dan aku telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.*

Benarlah kata penyair yang mengatakan dengan bagusnya:

> "Berhimpunlah akan-anakku bila
> Kegentingan dating melanda
> Jangan cerai-berai sendiri-sendiri
> Cawan-cawan enggan pecah bila bersama
> Ketika bercerai
> Satu-satu pecah berderai."

Sayidina Ali berkata:

> "Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan."

Sebab satu kamu apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu, tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan mereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.

Mereka telah menjadi seperti kata orang "kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap

selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka. Lalu sebagian mengalahkan yang lain. Dan yang menangpun akan menjadi perampas, yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri.

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan,

Betapa banyak keluarga-keluarga besar, semula hidup dalam keadaan makmur rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai satu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, bisanya menjalar, meracuni hati mereka dan syaitanpun melakukan peranannya. Mereka kucar-kacir tak karuan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Sahabat Ali bin Abithalib karam-allahu wajhah berkata dengan fasihnya: "Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebathilan

sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan."

Pendek kata siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa saja yang terjadi pada mereka hingga pada saat-saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah mereka jadikan perhiasan mereka, tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu, dalam cita-cita seia sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka seiriang. Maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka.

Musuh-musuh mereka tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka, malahan menundukkan kepada, menghormati mereka karena wibawa mereka. Dan merekapun mencapai tujuan-tujuan mereka dengan gemilang.

Itulah bangsa yang mentarinya dijadikan Allah tak pernah terbenam senantiasa memancar gemilang. Dan musuh-musuh mereka tak dapat mencapai sinarnya.

Wahai ulama dan para pemimpin yang beraqwa di kalangan *ahlussunah wal jama'ah* dan keluarga mazhab imam empat; anda sekalian telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad yang bersambung sampai kepada anda sekalian. Dan anda menjadi selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama anda itu.

Maka dengan demikian, anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gergang ilmu-ilmu itu, rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintu. Siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya, disebut pencuri.

Sementara itu, segolongan orang yang terjun ke dalam lautan fitnah; memilih bid'ah dan bukan sunah-sunah rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid'ah itu seenaknya memutar balikkan kebenaran, memungkarkan makruf dan memakrufkan kemungkaran.

Mereka mengajak kepada kitab Allah, padahal sedikitpun mereka tidak bertolak dari sana.

Mereka tidak berhenti sampai disitu, malahan mereka mendirikan perkumpulan pada

perilaku mereka tersebut. Maka kesesatanpun semakin jauh. Orang-orang yang malang pada memasuki perkumpuan itu. Mereka tidak mendengar sabda Rasulullah SAW.

فَاانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

Artinya : *"Maka lihat dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu"*

"Sesungguhnya menjelang hari kiamat, muncul banyak pendusta."

> "Jangalah kau menangisi agama ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya. Tangisilah agama ini bila ia berada di dalam kekuasaan bukan ahlinya."

Tepat sekali sahabat Umar bin Khattab Radhiallahu 'anhu ketika berkata "Agama Islam hancur oleh perbuatan orang-orang munafik dengan al Qur'an."

Anda sekalian adalah orang-orang yang lurus yang dapat menghilangkan kepalsuan ahli kebathilan, penafsiran orang-orang bodoh dan penyelewengan orang-orang yang over acting; dengan hujjah Allah, tuhan semesta alam, yang diwujudkan melalui lisan orang-orang yang dikehendaki.

Dan anda sekalian, kelompok yang disebut dalam sabda Rasululllah SAW: "Anda sekelompok dari umatku yang tak pernah tergerser selalu berdiri tegak di atas kebenaran tak dapat dicederai oleh orang yang melawan mereka, hingga datang putusan Allah."

Marilah anda semua dan segenap pengikut anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondonglah masuk jam'iyah yang diberi nama "Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini."

Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu, dan dengan ikatan jiwa raga.

Ini adalah jam'iyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa di mulut orang-orang yang baik dan bengkal (jiwa kolot) di tenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini hendaklah anda anda sekalian saling mengingatkan dengan kerjasama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan dan ajakan memikat serta hujjah yang tak terbantah.

Sampaikan secara terang-terangan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, agar bid'ah-bid'ah terberantas dari semua orang.

Rasulullah SAW bersabda : "Apabila fitnah-fitnah dan bid'ah-bid'ah muncul dan sahabat-sahabatku dicaci maki, maka hendaklah orang-orang alim menampilkan ilmunya. Barang siapa tidak berbuat begitu, maka dia akan terkena laknat Allah, laknat malaikat dan semua orang."

Allah SWT telah berfirman:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى

Artinya : *Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa kepada Allah.*

Sayyidina Ali *karamallahu wajhah* berkata: "Tak seorangpun (betapapun lama ijtihadnya dalam amal) mencapai hakikat taat kepada Allah yang semestinya. Namun termasuk hak-hak Allah yang wajib atas hamba-hambanya adalah nasihat dengan sekuat tenaga dan saling bantu dalam menegakkan kebenaran diantara mereka."

Tak seorangpun (betapapun tinggi kedudukannya dalam kebenaran, dan betapapun luhur derajat keutamaannya dalam agama) dapat melampui kondisi membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang dibebankan kepadanya. Dan tak seorangpun (betapa kerdil jiwanya dan pandangan-pandangan mata merendahkannya) melam-paui kondisi dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu."

Artinya tak seorangpun betapa tinggi kedudukannya dan hebat dalam bidang agama dan kebenaran yang dapat lepas tidak membutuhkan bantuan dalam pelaksanaannya kewajibannya terhadap Allah, dan tak seorangpun betapa rendahnya, tidak dibutuhhkan bantuannya atau diberi bantuan dalam melaksanakan kewajibannya itu.

Tolong menolong atau saling bantu pangkal keterlibatan umat-umat.

Sebab kalau tidak ada tolong menolong. Niscaya semangat dan kemauan akan lumpuh karena mereka tidak mampu mengejar cita-cita.

Barang siapa mau tolong menolong dalam persoalan dunia dan akhiratnya, maka akan sempurnalah kebahagiaannya, nyaman dan sentosa hidupnya.

Sayidina Ahmad bin Abdillah as Saqaf berkata:

"Jam'iyah ini adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu kemana kamu akan pergi? Kemana?.

"Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang yang pertama, kalau tidak, orang-orang yang meyusul (termasuk

jam'iyah ini). jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan-goncangan :

"Mereka (orang-orang munafik itu) puas bahwa mereka ada bersama orang-orang yang ketinggalan (tidak masuk ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka merekapun tidak bisa mengerti."

"Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi."

> *Ya Tuhan kami, janganlah engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah engkau memberi hidayat kepada kami. Anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisimu; sesungguhnya engkau maha penganugerah.*
>
> *"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari diri-diri kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti.*
>
> *Ya Tuhan kami, karuniakanlah kami apa yang engkau janjikan kepada kami melalui utusan-utusanmu dan jangan hinakan kami dari hari kiamat. Sesungguhnya engkau tidak pernah menyalahi janji.*

KHITTHAH
NAHDLATUL ULAMA

1. Muqaddimah

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan batin, saling Bantu membantu dan keseiasekataan merupakan prasyarat dari tumbuhnya persaudaraan (ukhuwwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah din'iyyah adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344/31 Januari 1926 dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah dan menganut salah satu madzhab empat, masing-masing Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam

Muhammad bin Idris as-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatannya yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketiggian harkat dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah s.w.t. cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera.

Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama. Inilah yang kemudian disebut sebagai Khitthah Nahdlatul Ulama.

2. Pengertian Khitthah Nahdlatul Ulama

a. Khitthah Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

b. Landasan tersebut adalah faham Islam ahlussunnah wal jamaah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.

c. Khitthah Nahdlatul Ulama juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

3. Dasar-dasar Faham Keagamaan Nahdlatul Ulama

a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran islam : al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma dan al-Qiyas.

b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlussunnah wal Jamaah dan menggunakan jalan pendekatan (madzhab) :

1). Di bidang akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti faham ahlussunnah wal jamaah yang dipelopori oleh imam abu hasan al-asy'ari, dan imam abu manshur al-maturidi.

2). Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (madzhab) salah

satu dari madzhab abu Hanifah an-Nu'man, imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

3. Di bidang tasawwuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi, dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

4. Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar pendirian faham keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada :

a. Sikap Tawasuth dan I'tidal.

Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjungjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.

Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tatharruf (ekstrim).

b. Sikap Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu', atau menjadi masalah khilafiyah; serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. Sikap Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah s.w.t., khidmah kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

d. Amar Makruf Nahi Mungkar

Selalu memiliki kepekaan untuk untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak da mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilali kehidupan.

5. Perilaku yang Dibentuk oleh Dasar Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan sikap kemasyarakatan tersebut (angka 4) membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang :

a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.

b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepenting pribadi.

c. Menjunjung tinggi sifat keihlasan dalam berkhidmah dan berjuang.

d. Menjunjung tinggi persaudaraan (al-ukhuwwah), persatuan (al-Ittihad), serta kasih mengasihi.

e. Meluhurkan kemuliaan moral (al-akhlak al-karimah), serta menjunjung tinggi kejujuran (as-sidqu), dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

f. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara.

g. Menjunjung tinggi nilai-nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah s.w.t.

h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.

i. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.

j. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat.

k. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Ikhtiar-ikhtiar yang Dilakukan Nahdlatul Ulama

Sejak berdirinya, Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utama kegiatannya sebagai ikhtiar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.

Ikhtiar-ikhtiar tersebut adalah :

a. Peningkatan Silaturrahim/Komunikasi/Interrelasi Antar Ulama.

(Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan : mengadakan perhoeboengan di antara oelama-oelama jang beradzhab).

b. Peningkatan kegiatan di bidang keilmuan/pengkajian/pendidikan.

(Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan : memeriksa kitab-kitab sebeloemnja dipakai oentoek mengadjar, soepaja diketahoei apakah itoe daripada kitab-kitab Ahli Soennah wal Djamaah atoe kitab-kitab ahli bid'ah; memperbanjak madrasah-madrasah jang bedasar agama Islam).

c. Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, membangun sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial.

(Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan : Menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal; memperhatikan hal-hal jang berhoeboengan dengan Masdjid-masdjid, Soeraoe-soeraoe dan Pondok-pondok, begitoe joega dengan ihwalnya anak-anak jatim dan orang-orang jang fakir miskin).

d. Peningkatan taraf dan kwalitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah.

(Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan : Mendirikan badan-badan oentoek memajoekan oeroesan pertanian, perniagaan, dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam).

Kegiatan-kegiatan yang dipilih Nahdlatul Ulama pada awal berdiri dan khidmahnya

menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus menerus dibina hubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pemimpin masyarakat serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sejak semula Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata.

Pilihan akan ikhtiar yang dilakukan mendasari kgiatan nandlatul ulama dari masa ke masa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan masyarakat, terutama dengan mendorong swadaya masyarakat sendiri.

Nahdlatul Ulama sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk merubah masyarakat yang terbelakang, bodoh dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia.

Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipatif terhadap setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang maslahat.

Setiap kegiatan Nahdlatul Ulama untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada faham keagamaaan yang dianutnya.

7. Fungsi Organisasi dan Kepemimpinan Ulama di dalamnya.

Dalam rangka melaksanakan iktiar-ikhtiarnya Nahdlatul Ulama membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu yang berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan.

Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah Jam'iyah Din'iyah yang membawakan faham keagamaan, maka ulama sebagai mata rantai pembawa faham Islam Ahlussunnah wal Jamaah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi.

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga-tenaga yang sesuai dengan bidangnya untuk menanganinya.

8. Nahdlatul Ulama dan Kehidupan Berbangsa

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa indonesia, nahdlatul ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi yang aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam menyusun UUD 1945 dan perumusan Pancasila sebagai dasar Negara.

Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya untuk senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah s.w.t.

Karenanya setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat islam indonesia yang senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwwah) toleransi (tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama umat Islam maupun dengan

sesama warga negara yang mempunyai keyakinan / agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, Nahdlatul Ulama senantiasa berusaha secara sadar untuk menciptakan warga negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga.

Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warga negara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh undang-undang. Di dalam hal warga Nahdlatul Ulama menggunakan hak-hak politiknya harus dilakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi bersama.

9. Khatimah

Khitthah Nahdlatul Ulama ini merupakan landasan dan patokan-patokan dasar yang perwujudannya dengan ijin Allah s.w.t. terutama

tergantung kepada semangat pemimpin dan warga nahdlatul ulama. Jamiyyah Nahdlatul Ulama hanya akan memperoleh dan mencapai cita-citanya jika pemimpin dan warganya benar-benar meresapi dan mengamalkan Khitthah Nahdlatul Ulama ini.

Hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nashir

PEDOMAN BERPOLITIK WARGA NU

1. Berpolitik bagi warga Nahdlatul Ulama mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

2. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integritas bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir dan batin dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagian di dunia dan akhirat.

3. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendididk kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama

4. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan moral, etika dan budaya yang berketuhanan yang maha esa, berperikemanusiaan

yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan indonesia, ber-kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

5. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil, sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama.

6. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama dilakukan untuk memperkokoh konsensus-konsensus nasional, dan dilaksanakan dan dilaksanakan sesuai dengan akhlak karimah sebagai pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

7. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama, dengan dalih apapun, tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah belah persatuan.

8. Perbedaan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik warga harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu' dan saling menghargai satu sama lain, sehingga di dalam politik itu tetap terjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan Nahdlatul Ulama.

9. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama menuntut adanya komunikasi kemasyarakatan secara timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyatukan aspirasi serta berpartisipasi dalam pembangunan.

DALIL – DALIL TENTANG TAHLILAN

Tahlilan adalah berakar dari kata *hallala* (هَلَّلَ) *yuhallilu* (يُهَلِّلُ) *tahlilan* (تَهْلِيْلاً) yang artinya adalah membaca "Laila illallah."

Kemudian istilah ini menjadi tradisi bagi umat Islam dalam membaca kalimat dan doa- doa tertentu yang diambil dari ayat al- Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.

Biasanya tahlilah ini dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke 40, 100, dan pada hari ke 1000 nya. Begitu juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya.

Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dihadiahkan untuk mayit menurut pendapat mayoritas ulama' boleh dan pahalanya bisa sampai kepada mayit tersebut. Berikut ini adalah dalil-dalilnya:

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلْ بِنْ يَسَارْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

اَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ : يس قَلْبُ اْلقُرْانْ لاَ يَقرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَالدَّارَ اْلاَخِرَة اِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ اِقْرَؤُهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ, اِبْنُ مَاجَهْ, اَلنِّسَائِى, اَحْمَدْ, اَلْحَكِيْم, اَلْبَغوِىْ, اِبْنُ اَبِىْ شَيْبَةْ, اَلطَّبْرَانِى, اَلْبَيْهَقِىْ, وَابْنُ حِبَانْ)

Artinya: *Dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulallah s.a.w. bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosa-dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud, dll)*

Berikut ini adalah Pendapat para ulama' tentang sampainya pahala bacaan ayat-ayat al-Qur'an kepada mayit.

Pendapat ulama' Madzhab Syafi'iyah

1. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berkata

وَيُسْتَحَبُّ اَنْ يُقرَاءَ عِندَهُ شَيْئٌ مِنَ اْلقرْأن,

وَاِنْ خَتمُوْا اْلقرْأن عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

Artinya : *bahwa, disunahkan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur'an maka akan lebih baik.*[1]

2. Imam al-Hafidz Jalaludin as-Suyuthi

Imam as-Suyuthi menjelaskan bahwa, jumhur ulama' salaf telah berpendapat dengan pendapat yang mengatakan "sampainya pahala bacaan terhadap mayit."

3. Imam Nawawi

Imam Nawawi berkata, "Disunahkan bagi orang yang ziarah kubur untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an lalu setelahnya diiringi berdo'a untuk mayit."[2]

4. Imam al-Qurthubi

Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama' kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa, Rasulallah s.a.w. pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda: Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering.

---

1. Nawawi "Majmu'",juz.5,hal.294.

2. *ibid*

Imam al-Qurtubi kemudian berpendapat, jika pelepah kurma saja dapat meringankan beban si mayit, lalu bagaimanakah dengan bacaan-bacaan al-Qur'an dari sanak saudara dan teman-temannya ? Tentu saja bacaan-bacaan al-Qur'an dan lain-lainnya akan lebih bermanfaat bagi si mayit.[3]

Pendapat Ulama Madzhab Hanafiyah

1. Imam Badr al-Aini

Alamah Badr al-Aini berkata dalam kitabnya "*Kanzu Daqaiq*" : bisa sampai (pahalanya) kepada mayit segala sesuatu kebaikan, mulai dari shalat, puasa, haji, shadaqah, dzikir, dan lain sebagainya.[4]

2. Imam az-Zaila'i

Beliau berkata: bahwa pendapat Ahlussunah wal Jama'ah adalah membolehkan seseorang menghadiahkan pahala amal baiknya kepada mayit.[5]

Pendapat ulama' dari madzhab Malikiyah

1. Imam al-Alamah Ibnu al-Haj

Beliau berkata dalam kitabnya "al-madkhal" : jikalau seseorang membaca al-Qur'an di

3. Yusuf al-Khathar, *al-Mausu'ah*,hal.295

4. Saukani "Nailul Authar",juz.4,hal.125

5. *Ibid*.

rumahnya lalu menghadiahkan pahalanya kepada ahli kubur maka, pahala tersebut pasti sampai kepada mayit.[6]

2. Abul Walid Ibnu Rusyd

Beliau berkata :

وَاِن قرَأَ الرَّجُلُ وَاَهْدَى ثوَابَ قِرَأتِهِ لِلْمَيِّتِ جَازَ ذالِكَ وَحَصَلَ لِلْمَيِّتِ اَجْرُهُ

Artinya : *Seseorang yang membaca ayat al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada mayit, maka pahala tersebut bisa sampai kepada mayit tersebut.*[7]

Pendapat ulama' madzhab Hanbaliyah

1. Syeikh Taqiyudin ibnu Taimiyah

Beliau berkata:

Barang siapa yang berpendapat bahwa, seseorang tidak mendapat pahala kecuali dengan amalanya sendiri, maka orang tersebut telah menghancurkan dan menyalahi ijma'.[8]

2. Syeikh Ibnu Qayyim al-Jauzi

---

6. Yusuf al-Khathar, *ibid*,hal.302.

7. Ibnu Rusyd "Kitab an Nawazil."

8. Is'aful Muslimin wal Muslimat",hal.50-53

Beliau berkata dalam kitabnya "Kitab ar-Ruh" : telah dituturkan dari kalangan ulama' salaf, mereka semua berwasiat supaya mereka dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, setelah mereka meninggal dunia.

3. Imam al-Khalal

Imam al-Khalal meriwayatkan dari Abu Ali al-Hasan bin al-Haitsam al-Bazar, bahwa saya melihat Imam Ahmad bin Hanbal shalat di kuburan lalu berdoa.

Imam al-Khalal juga meriwayatkan dari Imam as-Syi'bi bahwa :

وَذكَـرَ الخَلاَلْ عَنِ الشِّعْبى قالَ : كَانَتِ ٱلاَنصَارُ اِذا مَاتَ لَهُمُ ٱلمَيِّتُ اِختلفوْا اِلَى قبْرِهِ يَقرَأوْنَ عِندَهُ ٱلقرْأن

Artinya : *Imam Khalal menuturkan riwayat dari Syi'bi : bahwa sahabat Anshar ketika di antara mereka meninggal dunia maka mereka membacakan al-Qur'an untuk mayit tersebut di pemakamannya.*[9]

Demikianlah pendapat para ulama terkemuka dalam Islam.

---

9. Yusuf al-Khathar, *ibid*,hal.307.

ACARA LAILATUL IJTIMA'

Lailatul Ijtima' adalah forum pertemuan yang diadakan oleh NU maupun Banom-banom, Lembaga dan Lajnahnya, yang dilakukan sebulan sekali pada pertengahan bulan Qamariyah.

Pertemuan ini mulai ditradisikan oleh NU sejak tahun 1930 M, sampai sekarang. Yang biasanya di dalamnya diisi dengan acara sebagai berikut :

1. Shalat isya' berjama'ah
2. Dzikir ba'da shalat maktubah
3. Shalat sunah ba'diyah isya'
4. Pembukaan
5. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an
6. Pembacaan surat Yasin dan Tahlil
7. Taushiyah
8. Doa
9. Mushafahah

Referensi :

1. Yusuf al-Khathar, *al-Mausu'ah al-usufiyah*
2. Sulaeman Fadeli & Muhammad Subhan, *Altologi NU*

وَكَمْ اَغْنَيْتَ ذَاالْعُمْرِ   وَكَمْ اَوْلَيْتَ ذَا الْفَقْرِ
وَكَمْ عَافَيْتَ ذَا الْوِزْرِ   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَاأَللهْ
لَقَدْ ضَاقَتْ عَلَى الْقَلْبِ   جَمِيْعَ الاَرْضِ مَعْ رَحْبِ
فَانْجُ مِنَ الْبَلاَ الصَّعْبِ   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا أَللهْ
أَتَيْنَا طَالِبِى الرِّفْقِ   وَجُلَّ الْخَيْرِ وَالسَّعْدِ
فَوَسِّعْ مِنْحَةَ الاَيْدِيْ   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَاأَللهْ
فَلاَتَرْدُدْ مَعَ الْخَيْبَةْ   بَلِ اجْعَلْنَا عَلَى الطَّيْبَةْ
أَيَاذَ الْعِزِّ وَالْهَيْبَةْ   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَاأَللهْ
وَاِنْ تَرْدُدْ فَمَنْ نَأْتِى   بِنَيْلِ جَمِيْعِ حَاجَاتِيْ
أَيَا جَالِى الْمُلِمَّاتِ   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَاأَللهْ
اِلَهِى اغْفِرْ وَاكْرِمْنَا   بِنَيْلِ مَطَالِبِ مِنَّا
وَدَفْعِ مَسَاءَةٍ عَنَّا   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَاأَللهْ
اِلَهِى اَنْتَ ذُوْ لُطْفِ   وَذُوْفَضْلٍ وَذُوْعَطْفٍ
وَكَمْ مِنْ كُرْبَةٍ تَنْفِى   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَاأَللهْ
وَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْبَرِّ   بِلاَ عَدٍّ وَلاَ حَصْرِ
وَآلِ سَادَةٍ غُرٍّ   بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا أَللهْ

SHALAWAT BADAR

صَلاَ ةُ اللهْ سَلاَمُ اللهْ بِـأَهْـلِ اْلـبَـدْرِ يَـاأَللهْ

صَـلاَةُ اللهْ سَـلاَمُ اللهْ عَلَى طٰهَ رَسُـوْلِ اللهْ

تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللهْ عَلَى يٰسۤ حَبِيْبِ اللهْ

وَكُـلِّ مُجَاهِدٍ لِلّٰهْ وَ بِا اْلـهَا دِى رَسُوْلِ اللهْ

اِلَهِى سَلِّمِ اْلأُمَّـةْ بِأَ هْلِ اْ لبَدْرِ يَاأَللهْ

وَمِنْ هَمٍّ وَمِنْ غُمَّةْ مِـنَ اْلأَفَـاتِ وَالنِّقْمَةْ

اِلَهِى نَجِّنَا واكْشِفْ بِـأَهْلِ اْلـبَدْرِ يَـاأَللهْ

مَكَائِدَ اْلعِدَا وَاْلطُفْ جَمِيْعَ اَذِيَـةِ وَاصْرِفْ

اِلَهِى نَفِّسِ اْلكُرَبَا بِـأَهْـلِ اْلـبَـدْرِ يَـاأَللهْ

وَكُـلِّ بَلِيَّةٍ وَوَبَـا مِنَ اْلعَاصِيْنَ وَاْلعَطْبَا

فَكَمْ مِنْ رَحْمَةٍ حَصَلَتْ بِأَهْلِ اْلبَدْرِ يَاأَللهْ

وَكَمْ مِنْ نِعْمَةٍ وَ صَلَتْ وَكَمْ مِنْ ذِلَّةٍ فَصَلَتْ

MUQADIMAH PEMBACAAN MAULID DIBA'I & BARJANZI

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدْ   يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

يَا رَبِّ بَلِّغْهُ اْلوَسِيْلَةْ   يَا رَبِّ خُصَّهْ بِاْ لفَضِيْلَةْ

يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الصَّحَابَةْ   يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ السُّلاَلَةْ

يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ اْلمَشَايِخْ   يَا رَبِّ فَارْحَمْ وَالِدِيْنَا

يَا رَبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيْعًا   يَا رَبِّ وَارْحَمْ كُلَّ مُسْلِمْ

يَا رَبِّ وَاغْفِرْ لِكُلِّ مُذْنِبْ   يَا رَبِّ لاَ تَقْطَعْ رَجَانَا

يَا رَبِّ يَا سَامِعْ دُعَانَا   يَا رَبِّ بَلِّغْنَا نَزُوْرُهْ

يَا رَبِّ تَغْشَانَا بِنُوْرِهْ   يَا رَبِّ حِفْظَانَكْ وَاَمَانَكْ

يَا رَبِّ وَاسْكِنَّا جِنَانَكْ   يَا رَبِّ اَجِرْنَا مِنْ عَذَابِكْ

يَا رَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ مُصْلِحْ   يَا رَبِّ وَاكْفِ كُلَّ مُؤْذِيْ

يَا رَبِّ نَخْتِمْ بِاْلمُشَفَّعْ   يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

لَهُمَا ٱلكِفَايَةَ وَالزَّادَ ، وَاحْفَظْهُمَا مِنْ مَكَايِدِ ٱلخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ ، وَأَخِيْرُ دَعْوٰهُمْ أَنِ ٱلحَمْدُ للهِ رَبِّ ٱلعَالَمِيْنَ .

DOA SAYYIDUL ISTIGHFAR

اَللَّهُمَّ اَنْتَ رَبِّى لاَاِلٰهَ اِلاَّ اَنْتَ خَلَقْتَنِى وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَااسْتَطَعْتُ اَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّمَا صَنَعْتُ اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَاَبُوْءُ بِذَنْبِى فَاغْفِرْلِى فَاِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ اَنْتَ .

DOA SETELAH AKAD NIKAH

بَارَكَ اللهُ لَهُمَا فِى عَقْدِهِمَا ، اَللّٰهُمَّ اَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ الطِّيْنِ وَالْمَاءِ ، وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ اٰدَمَ وَحَوَاءَ ، وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ اِبْرَاهِيْمَ وَسَارَةَ ، وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ يُوْسُوْفَ وَزُلَيْخَا ، وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ مُوْسٰى وَصَفُوْرَاءَ ، وَاَلِّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ مُحَمَّدٍ وَخَدِيْجَةَ الْكُبْرٰى وَعَائِسَةَ الرِّضٰى ، وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ عَلِى وَفَاطِمَةَ ، اَللّٰهُمَّ اَلِّفْ بَيْنَهُمَا الْمَحَبَّةَ وَالْوِدَّادَ ، وَارْزُقْهُمَا النَّسْلَ الصَّالِحَ مِنَ الْبَنَاتِ وَالْاَوْلاَدَ ، حَتَّى يَرَوْنَ الْاَسْبَاطَ وَالْاَحْفَادَ ، وَوَسِّعْ عَلَيْهِمَا مِنَ الرِّزْقِ الْحَلاَلِ مَا يَكُوْنُ

SHIGHAT IJAB KABUL

Keterangan :

Ijab adalah : Ucapan wali atau wakil wali dari pengantin perempuan dalam akad nikah.

Qabul adalah : Jawaban akad nikah yang diucapkan oleh pengantin laki-laki.

صِغَةْ اِيْجَابْ : يَا ...... أُزَوِّجُكَ عَلٰى مَا اَمَرَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى بِهِ مِنْ اِمْسَاكٍ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٍ بِاِحْسَانٍ .

يَا ... بن ...اَنْكَحْتُكَ وَزَوَّجْتُكَ ...... بِنْتِ ...... بِمَهْرٍ ...... حَالاً / مُؤَجَّلاً.

صِغَةْ قَبُوْل : قَبِلْتُ نِكَاحَهَا وَتَزْوِيْجَهَا لِنَفْسِى / بِذٰلِكَ/ بِمَهْرِ ٱلْمَذْكُوْرِ حَالاً / مُؤَجَّلاً.

وَتَنَاسَلُوْا فَاِنِّى مُبَاهٍ بِكُمُ اْلاُمَمَ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ . وَقَدْ حَثَّ عَلَيْهِ اْلمَنَّانُ بِقَوْلِهِ وَانْكِحُوا اْلاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصَالِحِيْنَ .

وَهٰذَا عَقْدٌ مُبَارَكٌ مَيْمُوْنٌ وَاجْتِمَاعٌ عَلٰى حُصُوْلِ خَيْرٍ يَكُوْنُ ، اِنْ شَاءَاللهُ الَّذِى اِذَا اَرَادَ شَيْئًا اَنَّ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ . اَقُوْلُ قَوْلِى هٰذَا ، وَاسْتَغْفِرُ اللهَ اْلعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيَّ وَوَالِدِيْكُمْ وَلِمَشَايِخِى وَمَشَايِخِكُمْ وَلِسَائِرِ اْلمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّـهُ هُوَ اْلغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .

اَسْتَغْفِرُاللهَ اْلعَظِيْم ... (٣) [bersama-sama]

اَشْهدُ اَنْ لاَاِلَـهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْهدُ اَنَّ مُحَمَّدً رَسُوْلُ اللهِ ... (٣) [bersama-sama]

وَاَشْكُرُهُ اَنْ جَعَلَكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ بِاالتَّنَاسُلِ الَّذِى هُوَ اَصْلُ كُلِّ نِعْمَةٍ ، وَاَشْهَدُ اَنْ لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ مُبْدِعُ نِظَامِ اْلعَالَمِ عَلٰى اَكْمَلِ حِكْمَةٍ ، لاَاِلٰهَ اِلاَّ هُوَ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ اْلعَالَمِيْنَ ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ حَبِيْبُ الرَّحْمٰنِ وَمُجْتَبَاهُ ، اْلقَائِلُ حُبِّبَ اِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِى الصَّلاَةِ . وَقَالَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ اْلبَآءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ . فَطُوْبٰى لِمَنْ اَقَرَّ بِذٰلِكَ عَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ .

اَمَّا بَعْدُ : فَاِنَّ النِّكَاحَ مِنَ السُّنَنِ اْلمَرْغُوْبَةِ الَّتِى عَلَيْهَا مَدَارُ اْلاِسْتِقَامَةِ اِذْ مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ كَمُلَ نِصْفُ دِيْنِهِ ، كَمَا اَخْبَرَ بِذٰلِكَ اْلحَبِيْبُ اْلمَبْعُوْثُ مِنْ تِهَامَةِ ، وَقَالَ تَنَاكَحُوْا

KHUTHBAH NIKAH

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا ، فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ، خَلَقَ اٰدَمَ ثُمَّ خَلَقَ زَوْجَهُ حَوَاءَ مِنْ ضِلْعٍ مِنْ اَضْلاَعِهِ الْيُسْرٰى ، فَلَمَّا سَكَنَ اِلَيْهَا قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ مَهْ يَاآدَمُ حَتّٰى تُؤَدِّيَ لَهَا مَهْرًا ، قَالَ وَمَا مَهْرُهَا ؟ قَالُوْا اَنْ تُصَلِّيَ عَلٰى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَاِمَام الْمُرْسَلِيْنَ ، فَوَفَّى الْمَهْرَ وَخَطَبَ الْاَمِيْنُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَزَوَّجَهَا لَهُ عَلٰى ذَالِكَ الْمَلَكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ ، وَشَهِدَ اِسْرَافِيْلُ وَمِيْكَائِلُ وَبَعْضُ الْمُقَرَّبِيْنَ بِدَارِ السَّلاَمِ ، فَصَارَ ذٰلِكَ سُنَّةَ اَوْلاَدِهِ عَلٰى تَعَاقُبِ السِّنِيْنَ ، اَحْمَدُهُ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ،

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ رَبَّنَا أٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ، وَصَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ اْلعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلٰى اْلمُرْسَلِيْنَ وَاْلحَمْدُ للهِ رَبِّ اْلعَالَمِيْنَ ، وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

وَاَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ ٱلاَخِرَةِ ، رَبَّنَا أَرِنَـا ٱلحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا ٱلبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَااجْتِنَابَهُ ، رَبَّنَا لاَتُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ ٱلوَهَّابُ ، رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَجِنَا وَذُرِّيَاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا ، رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ ٱلخَاسِرِيْنَ ، رَبَّنَا اجْعَلْنَا مُقِيْمِيْنَ الصَّلٰوةَ وَمِنْ ذُرِّيَاتِنَا رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَائَنَا ، رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ ٱلحِسَابُ ، اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، اَللّٰهُمَّ انصر لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، اَللّٰهُمَّ فَرِّجْ عَنْ اُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا وَذُرِّيَاتِنَا مِنْ خَيْرِ اُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ،

وَٱلْمُسْلِمَاتِ وَٱلْمُؤْمِنِيْنَ وَٱلْمُؤْمِنَاتِ ٱْلاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَٱلاَمْوَاتِ ، اَللّٰهُمَّ اَعِنَّا عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ ، اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ سَلاَمَةً فِى الدِّيْنِ وَعَافِيَةً فِى ٱلْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِى الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ ٱلْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ ٱلْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ ٱلْمَوْتِ ، اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِى سَكَرَةِ ٱلْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَٱلْعَفْوَ عِنْدَ ٱلْحِسَابِ ، اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ ٱلْهُدٰى وَالتُّقٰى وَٱلْعَفَافَ وَٱلْغِنٰى ، اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً ، اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَيَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَيَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَتَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ وَمِنْ عَمَلٍ لاَ يُرْفَعُ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ، اَللّٰهُمَّ اَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِى ٱلاُمُوْرِ كُلِّهَا

DOA SETELAH SHALAT FARDLU

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ اَلْعَالَمِيْنَ ، حَمْدًا يُوَافِى نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ ، يَارَبَّنَا لَكَ اَلْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ اَلْكَرِيْمِ وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ اَلاَهْوَالِ وَاَلاٰفَاتِ وَتَقْضِى لَنَا بِهَا جَمِيْعَ اَلْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصٰى اَلْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ اَلْخَيْرَاتِ فِى اَلْحَيَاتِ وَبَعْدَ اَلْمَمَاتِ ، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِمُعَلِّمِيْنَاوَلِجَمِيْعِ اَلْمُسْلِمِيْنَ

وَكَرَمِهِ ، جَزَ اللهُ عَنَّا سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاهُوَ اَهْلُهُ

وَٱلْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلاً ، لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَقُوَّةَ اِلاَّ بِااللهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْعَظِيْمِ

٢٢. اَسْتَغْفِرُاللهَ ٱلْعَظِيْم (٣)

٢٣. اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ – لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ – (١٠٠/٣٣)

٢٤. لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَلِمَةُ ٱلْحَقِّ عَلَيْهَا نَحْيٰ وَعَلَيْهَا نَمُوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ اِنْ شَاءَاللهُ تَعَالٰى مِنَ ٱلاٰمِنِيْنَ بِرَحْمَةِ اللهِ

تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، تُوْلِجُ اللَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارَ فِى اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابْ.

١٩. اِلٰهَنَا يَا رَبَّنَا اَنْتَ مَوْلاَنَا – سُبْحَانَ اللهِ – (٣٣) ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا اَبَدًا

٢٠. ٱلْحَمْدُ لله ... (٣٣) ، ٱلْحَمْدُ لله رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ عَلٰى كُلِّ حَالٍ وَنِعْمَةٍ

٢١. اَللّٰهُ اَكْبَرُ ... (٣٣) ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا

بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ، وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ، لاَيُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلاَّ وُسْعَهَا ، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ ، رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَأْنَا ، رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ، رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ .

١٨. شَهِدَ اللهُ اَنَّهُ لاَاِلٰهَ اِلاَّهُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَاُوْلُوالْعِلْمِ قَائِمًا بِاالْقِسْطِ لاَاِلٰهَ اِلاَّهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ، اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَاللهِ الاِسْلاَمُ قُلِ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزَعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ

، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ، وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَيْئٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِمَا شَاءَ ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَاْلاَرْضَ ، وَلاَ يَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ اْلعَلِيُّ اْلعَظِيْمُ .

١٦. لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوَاتِ وَمَا فِى اْلاَرْضِ، وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِى اَنْفُسِكُمْ اَوْتُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ ، فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ، وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْر.

١٧. اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَاْلمُؤْمِنُوْنَ ، كُلٌّ اٰمَنَ بِااللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لاَ نُفَرِّقُ

١٢. سُوْرَةُ النَّاسِ ... (١)

١٣. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَـٰهِ النَّاسِ (٣) مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

١٤. اٰيَةُ ٱلْكُرْسِى

١٥. وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَاحِدٌ ، لَاَاِلٰهَ اِلاَّ هُوَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم ، اَللهُ لَاَاِلٰهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ ٱلْقَيُّوْمُ ، لَاَتَأْخُذُهُ سِّنَةٌ وَلاَ نَوْمُ ، لَهُ مَا فِى السَّمٰوَاتِ وَمَا فِى ٱلْاَرْض ، مَنْ ذَاالَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ

أمِيْن

٧. سُوْرَةُ ٱلاِخْلاَصِ ... (٣)

٨. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ

٩. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤) ... (٣)

١٠. سُوْرَةُ ٱلفَلَقْ ... (١)

١١. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِن شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

يَعُوْدُ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ وَاَدْخِلْنَا ٱلجَنَّةَ دَارَالسَّلاَمِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَاذَٱلجَلاَلِ وَٱلاِكْرَامِ

٥. اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَٱلجَدِّ مِنْكَ ٱلجَدُّ

٦. سُوْرَةُ ٱلفَاتِحَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧).

WIRID SETELAH SHALAT FARDLU

١. اَسْتَغْفِرُاللهَ ٱلعَظِيْمَ لِى وَالِوَلِدَيَّ وَلِاَصْحَابِ ٱلحُقُوْقِ ٱلوَاجِبَةِ عَلَيَّ وَلِمَشَايِخِنَا وَلِاِخْوَانِنَا وَلِجَمِيْعِ ٱلمُسْلِمِيْنَ وَٱلمُسْلِمَاتِ وَٱلمُؤْمِنِيْنَ وَٱلمُؤْمِنَاتِ اَلْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَٱلاَمَوَاتِ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ.... (٣)

٢. لاَاِلٰهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهْ لَهُ ٱلمُلْكُ وَلَهُ ٱلحَمْدُ يُحْيِى وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ... (٣ / ١٠)

٣. اَللّٰهُمَّ اَجِرْنَا مِنَ النَّارِ ... (٧/٣)

٤. اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَاِلَيْكَ

عِبَادِى وَادْخُلِى جَنَّتِى ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ
الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَاجْعَلْ
اَللّٰهُمَّ فِى قُبُوْرِهِمُ الضِّيَاءَ وَالنُّوْرَ وَالْفُسْحَةَ
وَالسُّرُوْرَ وَالْبَهْجَةَ وَالْحُبُوْرَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى
اَهْلِ الْقُبُوْرِ اِنَّكَ مَالِكٌ رَبٌّ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ
دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا
سَلاَمٌ وَأخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِيْنَ.

يُهْوِلاَكَ [كِ] فَاِنَّهُمَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى ، فَإِذَا سَأَلاَكَ [كِ] مَنْ رَبُّكَ [كِ] وَمَنْ نَبِيُّكَ [كِ] وَمَا اِمَامُكَ [كِ] وَمَا دِيْنُكَ [كِ] وَمَا قِبْلَتُكَ [كِ] وَمَا اِخْوَانُكَ [كِ] ، فَقُلْ اَللهُ رَبِّيْ وَمُحَمَّدٌ نَّبِيِّيْ وَاْلقُرْأنُ اِمَامِيْ وَاْلكَعْبَةُ قِبْلَتِيْ وَاْلاِسْلاَمُ دِيْنِيْ وَاْلمُؤْمِنُوْنَ وَاْلمُسْلِمُوْنَ كُلُّهُمْ اِخْوَانِيْ .

عَلَى ذَالِكَ خُلِقْتَ [تِ] وَعَلَى ذَالِكَ حُيِّيْتَ [تِ] وَعَلَى ذَالِكَ مُتَّ [تِ] وَعَلَى ذَالِكَ تُبْعَثُ [تُبْعَثِيْنَ] اِنْ شَآءَاللهُ تَعَالَى وَاَنْتَ مِنَ اْلأَمِنِيْنَ ، ثَبَّتَكَ اللهُ تَعَالَى بِاْلقَوْلِ الثَّابِتِ ، اَللّهُمَّ ثَبِّتْهُ [هَا] بِاْلقَوْلِ الثَّابِتِ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ أمَنُوْا بِاْلقَوْلِ الثَّابِتِ فِى اْلحَيوةِ الدُّنْيَا وَفِى اْلأخِرَةِ ، يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ اْلمُطْمَئِنَّةُ اِرْجِعِى اِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِى فِى

وَاَنَّ ٱلمِيْزَانَ حَقٌّ ، وَاَنَّ ٱلبَعْثَ حَقٌّ ، وَاَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ ، وَاَنَّ ٱلحَشْرَ حَقٌّ ، وَاَنَّ رُؤْيَةَ اللهِ تَعَالٰى فِى ٱلجَنَّةَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ حَقٌّ ، وَاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لاَرَيْبَ فِيْهَا وَاَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى ٱلقُبُوْرِ وَاَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا ، وَبِاْلاِسْلاَمِ دِيْنًا ، وَبِمُحَمَّدٍ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلاً وَنَبِيًّا ، هٰذَا اَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ ٱلاَخِرَةِ ، وَأٰخِرُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الدُّنْيَا ٱلفَانِيَةِ ، كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالٰى فِى مُحْكَمِ كِتَابِهِ ٱلعَزِيْزِ ٱلحَكِيْمِ : مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى .

اَلْأٰنَ يَأْتِيْكَ [كِ] ٱلمَلَكَانِ ٱلكَرِيْمَانِ ٱلمُوَكَّلاَنِ ٱلمُحَاسِبَانِ ، فَلاَ يُفْزِعَاكَ [كِ] وَلاَ يُرْهِبَاكَ [كِ] وَلاَ يُرَوِّعَاكَ [كِ] وَلاَ

عَلَيْهَا فَانٍ ، وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُوْالجَلاَلِ وَاْلاِكْـرَامْ . اِنَّكَ مَيِّتٌ وَاِنَّـهُمْ مَيِّتُوْنَ ، ثُمَّ اِنَّكُمْ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ،

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ اَمَةِ اللهِ اذْكُرُ اْلعَهْدَ الَّذِى خَرَجْتَ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا اِلَى دَارِ اْلأخِرَةِ .....

[jika mayitnya seorang laki-laki].

يَا اَمَةَ اللهِ بِنْتَ حَوَاءَ اذْكُرِيْ اْلعَهْدَ الَّتِى خَرَجْتَ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا اِلَى دَارِ اْلأخِرَةِ ...

[jika mayitnya seorang perempuan].

وَهُوَ شَهَادَةٌ اَنْ لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَاَنَّ اْلجَنَّةَ حَقٌّ ، وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ ، وَاَنَّ اْلمَوْتَ حَقٌّ ، وَاَنَّ اْلقَبْرَ حَقٌّ ، وَاَنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا حَقٌّ ، وَاَنَّ السُّؤَالَ حَقٌّ ، وَاَنَّ اْلجَوَابَ حَقٌّ ، وَاَنَّ اْلحِسَابَ حَقٌّ ،

TALQIN MAYIT

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُوْلُ اللهِ ، لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهْ ، لَهُ اْلمُلْكُ وَلَهُ اْلحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ دَائِمٌ قَائِمٌ قَادِرٌ عَادِلٌ مُرِيْدٌ لاَيَنَامُ وَلاَ يَمُوْتُ وَلاَ يَفُوْتُ وَلاَ يَحُوْلُ وَلاَ يَزُوْلُ اَبَدًا اَبَدًا ذُوْالجَلاَلِ وَاْلاِكْرَامِ بِيَدِهِ اْلخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ ،

قَالَ اللهُ تَعَالٰى كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ اْلمَوْتِ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ اْلجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ، وَمَا اْلحَيوةُ الدُّنْيَا اِلاَّ مَتَاعُ اْلغُرُوْرِ ، مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ، وَمَا عِنْدَ اللهِ بَاقٍ . كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ ، لَهُ اْلحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ، كُلُّ مَنْ

فَمِنَ اللهِ... (٨)

٢٦. بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ اللهُ لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ اِلاَّ بِااللهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْعَظِيْمِ ... (٣)

٢٧. سَأَلْتُكَ يَاغَفَّارُ عَفْوًا وَتَوْبَةً. وَبِاالْقَهْرِ يَاقَهَارُ خُذْ مَنْ تَحَيَّلاَ ... (٣)

٢٨. يَاجَبَّارُ يَاقَهَّارُ يَاذَاالْبَطْشِ الشَّدِيْدُ خُذْ حَقَّنَا وَحَقَّ ٱلْمُسْلِمِيْنَ مِمَّنْ ظَلَمَنَا وَٱلْمُسْلِمِيْنَ وَتَعَدَّى عَلَيْنَا وَعَلٰى ٱلْمُسْلِمِيْنَ ... (٣)

٢٩. ٱلْفَاتِحَةْ ....

عَلٰى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَافِرِيْنَ ... (٣)

٢١. حَصَنْتُكُمْ بِاْلْحَيِّ ٱلْقَيُّوْمِ الَّذِى لاَيَمُوْتُ اَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمُ السُّوْءَ بِاَلْفِ اَلْفٍ لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْعَظِيْمِ ... (٣)

٢٢. اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدٰانَا عَلٰى دِيْنِ ٱلاِسْلاَمِ ... (٣)

٢٣. بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ للهُ لاَيَسُوْقُ ٱلْخَيْرَ اِلاَّ الله ... (٨)

٢٤. بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ للهُ لاَ يَصْرِفُ السُّوْءَ اِلاَّ الله ... (٨)

٢٥. بِسْمِ اللهِ مَاشَاءَ للهُ مَاكَانَ مِنْ نِعْمَةٍ

(١٠٠/٤٠/١١/٧/٣)

١٧. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ اْلاَهْوَالِ وَاْلاٰفَاتِ وَتَقْضِى لَنَا بِهَا جَمِيْعَ اْلحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصٰى اْلغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ اْلخَيْرَاتِ فِى اْلحَيَاتِ وَبَعْدَ اْلمَمَاتِ.

١٨. يَابَدِيْعُ ... (٨٠٠٠/١٢٩)

١٩. سورة يٰسٓ

٢٠. اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ ، اَللهُ اَكْبَرُ ، يَارَبَّنَا وَاِلٰهَنَا وَسَيِّدَنَا اَنْتَ مَوْلاَنَا فَاْنصُرْنَا

١٣. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ حَيْلَتِى اَدْرِكْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ... (١٠٠)

١٤. صَلَوَاتْ نَارِيَّةْ ... (٣/٧/١١/٤٠/١٠٠/٤٤٤٤)

١٥. اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلاَةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلاَمًا تَامًّا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِالَّذِى تَنْحَلُّ بِهِ اْلعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ اْلقُرَبُ وَتُقْضٰى بِهِ اْلحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ اْلخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى اْلغَمَامُ بِوَجْهِهِ اْلكَرِيْمِ وَعَلٰى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ فِى كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ.

١٦. صَلَوَاتْ مُنْجِيَاتْ ...

٥. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ ... (١٠٠)

٦. يَااَللهُ يَا قَدِيْمُ... (١٠٠)

٧. يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ ... (١٠٠)

٨. يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقْ ... (١٠٠)

٩. يَا حَفِيْظُ يَانَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اَللهُ ... (١٠٠)

١٠. يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ اَسْتَغِيْثُ ... (١٠٠)

١١. يَا لَطِيْفُ ... (١٢٩)

١٢. اَسْتَغْفِرُ اللهَ ٱلعَظِيْم اِنَّهُ كَانَ غَفَّارَا ... (١٠٠)

ISTIGHATSAH

١. اَلْفَاتِحَةْ ... (٣)

٢. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧) أٰمِيْن

٣. اَسْتَغْفِرُ اللهَ ٱلْعَظِيْم ... (١٠٠)

٤. لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْعَظِيْمِ ... (١٠٠)

بْنِ عَلِيْ بَاعَلَوِىْ وَاُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ وَجَمِيْعِ السَّادَةِ ألِ بَا عَلَوِىْ...الفاتحة

٣٢. أَلْفَا تِحَةُ لِجَمِيْعِ السَّادَةِ الصُّوْفِيَّةِ اَيْنَمَا كَانُوْا مِنْ مَشَارِقِ ٱلاَرْضِ اِلَى مَغَارِبِهَا ...الفاتحة

٣٣. أَلْفَاتِحَةُ لِصَاحِبِ الرَّاتِبْ سَيِّدِنَا ٱلحَبِيْبِ عَبْدِاللهِ بْنِ عَلَوِى اَلْحَدَّادْ بَاعَلَوِى...الفاتحة

٣٤. ٢٨. اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَٱلجَنَّةَ وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

٢٧. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَـٰهِ النَّاسِ (٣) مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

٢٨. سُوْرَةُ ٱلفَلَقِ

٢٩. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ

٣٠. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِن شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

٣١. أَلْفَاتِحَةُ لِسَيِّدِنَا ٱلفَقِيْهِ ٱلمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ

اْلاَكْرَمِيْنَ وَاَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ اْلمُؤْمِنِيْنَ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيْهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

٢٢. سُوْرَةُ اْلاِخْلاَصِ ... (٣)

٢٣. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

٢٤. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)... (٣)

٢٥. سُوْرَةُ النَّاسِ

٢٦. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

١٨. يَاعَلِيُّ يَا كَبِيْرُ يَا عَلِيْمُ يَا قَدِيْرُ يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ يَا لَطِيْفُ يَا خَبِيْرُ ... (٣)

١٩. يَا فَارِجَ ٱلهَمِّ يَاكَاشِفَ ٱلغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ ... (٣)

٢٠. أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ ٱلبَرَايَا اَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنَ ٱلخَطَايَا ... (٤)

٢١. لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ ... (٥/٢٥/٥٠) لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ اَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَاَصْحَابِهِ

١٢. أمَنَّا بِاللهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلاَخِرِ تُبْنَا اِلَى اللهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا ... (٣)

١٣. يَارَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِيْ كَانَ مِنَّا ... (٣)

١٤. يَاذَاْلجَلاَلِ وَٱلاِكْرَامِ أَمِتْنَا عَلَى دِيْنِ ٱلاِسْلاَمِ ... (٧)

١٥. رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا ، وَبِٱلاِسْلاَمِ دِيْنًا ، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ...

١٦. يَاقَوِيُّ يَا مَتِيْنَ اِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِيْنَ ... (٣)

١٧. أَصْلَحَ اللهُ أُمُوْرَ ٱلْمُسْلِمِيْنَ صَرَفَ اللهُ شَرَّ ٱلْمُؤْذِيْنَ ... (٣)

التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ... (٣)

٧. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ... (٣)

٨. أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ... (٣)

٩. بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَيَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْئٌ فِى اْلاَرْضِ وَلاَ فِى السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ ... (٣)

١٠. رَضِيْنَا بِااللهِ رَبًّا ، وَبِاْلاِسْلاَمِ دِيْنًا ، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ... (٣)

١١. بِسْمِ اللهِ وَاْلحَمْدُ للهِ وَاْلخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيْئَةِ اللهِ ... (٣)

غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ اْلمَصِيْرُ، لاَيُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلاَّ وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ ، رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَأْنَا رَبَّنَا ولاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ ، وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلاَنَا فَاْنصُرْنَا عَلَى اْلقَوْمِ اْلكَافِرِيْنَ.

٥. لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ اْلمُلْكُ وَلَهُ اْلحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ ... (٣)

٦. رَبِّ اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم ، اَللهُ لاَاِلٰهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ اْلقَيُّوْمُ ، لاَتَأْخُذُهُ سِّنَةٌ وَلاَ نَوْمُ ، لَهُ مَا فِى السَّمٰوَاتِ وَمَا فِى اْلاَرْض ، مَنْ ذَاالَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ، وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَيْئٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِمَا شَاءَ ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَاْلاَرْضَ ، وَلاَ يَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ اْلعَلِيُّ اْلعَظِيْمُ .

٤. أمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَاْلمُؤْمِنُوْنَ، كُلٌّ أمَنَ بِااللهِ وَملاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لاَنُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِن رُسُلِهِ ، وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

BACAAN RATIB AL-HADDAD

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

١. سُوْرَةُ ٱلْفَاتِحَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

٢. أيَةُ ٱلْكُرْسِى

٣. وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَاحِدْ ، لاَاِلٰهَ اِلاَّ هُوَ

... بِنْ / بِنْتِ ... مِنْ اَهْلِ لاَاِلٰهَ اِلاَّاللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ ، اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلٰى سَائِرِ رُوْحِ جَمِيْعِ اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اِرْفَعْ لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَضَعِّفْ لَهُمُ الْحَسَنَاتِ وَكَفِّرْ عَنْهُمُ السَّيِّأَتِ وَاَدْخِلْنَا وَاِيَّاهُمُ الْجَنَّةَ مَعَ الْاٰبَاءِ وَالْجِدَّاتِ وَالْاُمَّهَاتِ ، يٰاأَيَّتُهَاالنَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ اِرْجِعِى اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِى فِى عِبَادِى وَادْخُلِى جَنَّتِى ، اٰمِيْن.

رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ، وَصَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، اٰمِيْن.

وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ ، ثُمَّ اِلٰى اَرْوَاحِ اْلاَرْبَعَةِ اْلاَئِمَّةِ اْلمُجْتَهِدِيْنَ وَمُقَلِّدِهِمْ فِى الدِّيْنِ وَاْلعُلَمَاءِ اْلعَامِلِيْنَ وَاْلفُقَهَاءِ وَاْلمُحَدِّثِيْنَ وَاْلقُرَّاِ وَاْلمُفَسِّرِيْنَ وَالسَّادَةِ الصُّوْفِيَةِ وَاْلمُحَقِّقِيْنَ وَاَوْلِيَاءِ اْلكَوْنِ اَجْمَعِيْنَ ، خُصُوْصًا سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا الشَيْخِ عَبْدُ اْلقَادِرْ الجَيْلاَنِى رَحِمَهُ اللهُ تَعَالٰى ، ثُمَّ اِلٰى اَرْوَاحِ جَمِيْعِ اَهْلِ اْلقُبُوْرِ مِنَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ وَاْلمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ اْلاَرْضِ وَمَغَارِبِهَا ، بَرِّهَا وَبَحْرِهَا ، خُصُوْصًا اٰبَائَنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا ، وَنَخُصُّ خُصُوْصًا مَنِ اجْتَمَعْنَا هٰهُنَا بِسَبَبِهِ وَلِاَجْلِهِ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ ، اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَاْلمَغْفِرَةَ عَلٰى اَهْلِ اْلقُبُوْرِ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ ، وَ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى ٱلْمَلاَءِ
ٱلاَعْلٰى اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ ، اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ وَاَوْصِلْ
وَاهْدِ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ ٱلْقُرْأٰنِ ٱلْعَظِيْمِ ،
وَمَا هَلَّلْنَاهُ ، وَمَا سَبَّحْنَاهُ ، وَمَا اسْتَغْفَرْنَاهُ
، وَمَا صَلَّيْنَاهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمْ فِى هٰذَاٱلْمَجْلِسِ ٱلْمُبَارَكِ ، هٰدِيَّةً
وَاصِلَةً ، وَرَحْمَةً نَازِلَةً، وَبَرَكَةً شَامِلَةً
، وَصَدَقَةً مُتَقَبَّلَةً ، نُقَدِّمُ ذٰلِكَ وَنَهْدِيْهِ اِلٰى
حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ اَعْيُنِنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم ، ثُمَّ اِلٰى اَرْوَاحِ
اٰبَائِهِ وَاِخْوَانِهِ مِنَ ٱلاَنْبِيَاءِ وَٱلْمُرْسَلِيْنَ
صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ
، وَ اِلٰى اَرْوَاحِ اٰلِ كُلٍّ، وَاَصْحَابِ كُلٍّ ،
وَالشُّهَدَاِ وَالصَّالِحِيْنَ وَٱلْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ

DOA TAHLIL

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَذُخْرِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدْ ، سَيِّدِ اْلاَوَّلِيْنَ وَاْلاٰخِرِيْنَ ، وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى عَنْ كُلِّ سَادَتِنَا اَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ اَجْمَعِيْنَ .

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ اْلعَالَمِيْنَ ، حَمْدًا يُوَافِى نِعَمَهُ وَيُكَافِى مَزِيْدَهُ ، يَارَبَّنَا لَكَ اْلحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِى لِجَلاَلِ وَجْهِكَ اْلكَرِيْمِ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى اْلاَوَّلِيْنَ ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى اْلاٰخِرِيْنَ ، وَ صَلِّ وَسَلِّمْ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَّمَدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَـارِكْ وَسَلِّمْ اَجْمَعِيْنَ.... الفاتحة.

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ   (حَيٌّ بَاقْ)
لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ ....
لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ ، لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ ... (٢) ، لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدْ   اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ... (٢)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدْ   يَارَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ... (١)

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ اْلعَظِيْم ... (٧) ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ اْلعَظِيْم .

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ... (٢)

كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ ٱلغَافِلُوْنَ.

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى عَنْ سَادَتِنَا اَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ ، حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ ٱلوَكِيْلُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِااللهِ ٱلعَلِيِّ ٱلعَظِيْمِ.

اَسْتَغْفِرُ اللهَ ٱلعَظِيْمَ ... (٣) ، اَسْتَغْفِرُ اللهَ ٱلعَظِيْمَ الَّذِيْ لاَاِلٰهَ اِلاَّ هُوَ ٱلحَيُّ ٱلقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ .

نَوَيْتُ الذِّكْرَ تَقَرُّبًا اِلٰى اللهِ تَعَالٰى ، اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ :

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ (حَيٌّ مَوْجُوْدُ)

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ (حَيٌّ مَعْبُوْدُ)

صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا .

اَللَّهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ نُوْرِ الْهُدٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَدَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَدَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَدَ

نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرَ لَنَا وَارْحَمْنَا ... (٧/٣) ، وَاْعفُ عَنَّا وَاغْفِرَ لَنَا وَارْحَمْنَا ، اَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَافِرِيْنَ .

اِرْحَمْنَا يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ... (٧/٣) ، اِرْحَمْنَا يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ ٱلبَيْتِ اِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ ، اِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ ٱلبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيْرًا ، اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ، يَااَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا

عَلِيمٌ (٦٥٢) اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٧٥٢)

لِّلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤٨٢) آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٥٨٢) لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن

لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَـٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

اللَّهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥) لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَـٰهِ النَّاسِ (٣) مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ هُوَ اللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،

الم (١) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى

TAHLIL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤) ... (٣/٧)

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ هُوَ اللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِن شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللهُ هُوَ اللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢٦) فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَدَّعُونَ (٢٧) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (٢٨) قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٩) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَاءٍ مَّعِينٍ (٣٠)

يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًاۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ
(١٧) وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ
نَكِيرِ (١٨) أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ
صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ
ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (١٩) أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي
هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِۚ إِنِ
الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ (٢٠) أَمَّنْ هَٰذَا
الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۚ بَل لَّجُّوا
فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ (٢١) أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا
عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (٢٢) قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَۖ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ (٢٣) قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي
الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤) وَيَقُولُونَ
مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٢٥)

تَفُورُ (٧) تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ
فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (٨)
قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ
اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ
(٩) وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي
أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠) فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ
فَسُحْقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ (١١) إِنَّ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ
كَبِيرٌ (١٢) وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِۖ
إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (١٣) أَلَا يَعْلَمُ مَنْ
خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٤) هُوَ الَّذِي
جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥) أَأَمِنتُم
مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا
هِيَ تَمُورُ (١٦) أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن

SURAT TABARAK

بسم الله الرحمن الرحيم

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ (٢) الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا
ۖ مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَاوُتٍ ۖ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ (٣) ثُمَّ
ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (٤) وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ
ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (٥) وَلِلَّذِينَ
كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ
(٦) إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ

مِّنْ حَمِيمٍ (٩٣) وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ (٩٤) إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (٩٥) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٩٦)

أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّــهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (٧٨) لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠) أَفَبِهَـٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ (٨١) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (٨٢) فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ (٨٣) وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (٨٤) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَـٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ (٨٥) فَلَوْلَا إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (٨٦) تَرْجِعُونَهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٨٧) فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (٨٩) وَأَمَّا إِن كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩٠) فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩١) وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ (٩٢) فَنُزُلٌ

الْخَالِقُونَ (٥٩) نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠) عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (٦٢) أَفَرَأَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ (٦٣) أَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (٦٤) لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (٦٥) إِنَّا لَمُغْرَمُونَ (٦٦) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (٦٧) أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (٦٨) أَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ (٦٩) لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ (٧٠) أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (٧١) أَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ (٧٢) نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِينَ (٧٣) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٧٤) فَلَا

الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ (٤١) فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ (٤٢) وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ (٤٣) لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (٤٤) إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ (٤٥) وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ (٤٦) وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (٤٧) أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ (٤٨) قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ (٤٩) لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (٥٠) ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ (٢٥) فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (٥٣) فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ (٥٤) فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ (٥٥) هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ (٥٦) نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ (٥٧) أَفَرَأَيْتُم مَّا تُمْنُونَ (٥٨) أَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ

مِّن مَّعِينٍ (١٨) لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ (١٩) وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ (٢٠) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ (٢١) وَحُورٌ عِينٌ (٢٢) كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣) جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢٤) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا (٢٥) إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا (٢٦) وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧) فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (٢٨) وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ (٢٩) وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ (٣٠) وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ (٣١) وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (٣٢) لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣) وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ (٣٤) إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً (٣٥) فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (٣٦) عُرُبًا أَتْرَابًا (٣٧) لِّأَصْحَابِ الْيَمِينِ (٣٨) ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ (٣٩) وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ (٤٠) وَأَصْحَابُ

SURAT AL-WAQI'AH

بسم الله الرحمن الرحيم

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ
(٢) خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ (٣) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ
رَجًّا (٤) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا (٥) فَكَانَتْ
هَبَاءً مُّنبَثًّا (٦) وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (٧)
فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (٨)
وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ
(٩) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (١٠) أُولَـٰئِكَ
الْمُقَرَّبُونَ (١١) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (١٢)
ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ (١٣) وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ
(١٤) عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ (١٥) مُّتَّكِئِينَ
عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ (١٦) يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ
مُّخَلَّدُونَ (١٧) بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ

(٦٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٧) فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّـانٌ (٦٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٩) فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (٧٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٧١) حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ (٧٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٧٣) لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٧٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٧٥) مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ (٧٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٧٧) تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٧٨)

(٤٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٩) فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (٥٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥١) فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ (٥٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٣) مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (٥٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٥) فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٥٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٧) كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (٥٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٩) هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (٦٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦١) وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (٦٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٣) مُدْهَامَّتَانِ (٦٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٥) فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ

أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (٣٣) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٤) يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ (٣٥) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٦) فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (٣٧) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٨) فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ (٣٩) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٠) يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ (٤١) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٢) هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ (٤٣) يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ (٤٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٥) وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ (٤٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٧) ذَوَاتَا أَفْنَانٍ

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ (١٧) فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (١٨) مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ
يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ
(٢٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٢١)
يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢) فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٢٣) وَلَهُ الْجَوَارِ
الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (٢٤) فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٢٥) كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا
فَانٍ (٢٦) وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ (٢٧) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
(٢٨) يَسْأَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ
كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (٢٩) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ (٣٠) سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ (٣١)
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٢) يَا مَعْشَرَ
الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ

SURAT AR-RAHMAN

بسم الله الرحمن الرحيم

الرَّحْمَٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (٥) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (٦) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩) وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (١٠) فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (١١) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (١٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (١٣) خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (١٤) وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ (١٥) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (١٦)

(٧٤) لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ (٧٥) فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٦) أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (٧٧) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٣)

تَكْفُرُونَ (٦٤) الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٦٥) وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ (٦٦) وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ (٦٧) وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (٦٨) وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ (٦٩) لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ (٧٠) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (٧١) وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (٧٢) وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٧٣) وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّـهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ

مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ
الْمُرْسَلُونَ (٥٢) إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً
وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ (٥٣)
فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٥٤) إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ
فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ (٥٥) هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي
ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ (٥٦) لَهُمْ فِيهَا
فَاكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ (٥٧) سَلَامٌ قَوْلًا
مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ (٥٨) وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا
الْمُجْرِمُونَ (٥٩) أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ
أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(٦٠) وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ
(٦١) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ
تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (٦٢) هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ (٦٣) اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ

يَرْكَبُونَ (٤٢) وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ (٤٣) إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ (٤٤) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٤٥) وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (٤٦) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّـهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّـهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٤٧) وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٤٨) مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (٤٩) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (٥٠) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (٥١) قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (٣٣) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤) لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥) سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (٣٦) وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ (٣٧) وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨) وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (٣٩) لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٤٠)وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (٤١) وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا

وَهُم مُّهْتَدُونَ (٢١) وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٢) أَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ آلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ (٢٣) إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٤) إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ (٢٥) قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (٢٦) بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ (٢٧) وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ (٢٨) إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ (٢٩) يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٣٠) أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ (٣١) وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ (٣٢)

نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (١٢)وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (١٣) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (١٤) قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ (١٥) قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (١٦) وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (١٧) قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٨) قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (١٩) وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (٢٠) اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا

SURAT YASIN

بسم الله الرحمن الرحيم

يس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ
الْمُرْسَلِينَ (٣) عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (٤)
تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٥) لِتُنذِرَ قَوْمًا
مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (٦) لَقَدْ حَقَّ
الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٧)
إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى
الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ (٨) وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ
أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ
لَا يُبْصِرُونَ (٩) وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ
أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠) إِنَّمَا تُنذِرُ
مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ۖ
فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ (١١) إِنَّا نَحْنُ

٥. ثُمَّ اِلٰى اَرْوَاحِ جَمِيْعِ اَهْلِ اْلقُبُوْرِ مِنَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ وَاْلمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ خُصُوْصًا اِلٰى اَرْوَاحِ اٰبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَخُصُوْصًا اِلٰى اَرْوَاحِ ... بِنْ / بِنْتِ ... شَيْئٌ لِلّٰهِ لَهُمُ اْلفَاتِحَةْ...

٣. ثُمَّ اِلٰـى حَـضْـرَةِ أَرْبَـعَـةِ ٱلأَئِـمَّـةِ ٱلْمُجْتَهِدِيْنَ وَمُقَلِّدِيْهِمْ وَٱلْعُلَمَاءِ ٱلْعَامِلِيْنَ وَٱلْفُقَهَاءِ وَٱلْمُحَدِّثِيْنَ وَٱلْقُرَّاءِ وَٱلْمُفَسِّرِيْنَ وَسَائِرِ السَّادَةِ الصُّوْفِيَّةِ ٱلْمُحَقِّقِيْنَ وَاِلٰى اَرْوَاحِ سَادَاةِ ٱلاَوْلِيَاءِ التِّسْعَةِ شَيْئٌ لله لَهُمُ ٱلْفَاتِحَةْ...

٤. ثُمَّ اِلٰـى اَرْوَاحِ سَادَاتِنَا ٱلْمَشَايِخِ الْمُؤَسِّسِيْنَ لِجَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ ٱلْعُلَمَاءِ خُصُوْصًا اِلٰى رُوْحِ الشَّيْخِ مُحَمَّدْ هَاشِمْ اَشْعَرِى وَالشَّيْخِ عَبْدُ ٱلْوَهَّابْ حَسْبُ اللهِ وَالشَّيْخِ بِشْرِى شَمْسُوْرِى وَاِلٰى اَرْوَاحِ جَمِيْعِ مَشَايِخِنَا وَمُعَلِّمِيْنَا وَاَسَاتِذَاتِنَا وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَٱلأَخِذِيْنَ مِنْهُمْ شَيْئٌ للهِ لَهُمُ ٱلْفَاتِحَةْ...

HADLARAH

بسم الله الرحمن الرحيم

١. اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ ٱلْمُصْطَفٰى رَسُوْلِ اللهِ مُحَمَّدٍ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ وَعَلٰى اٰلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَتِهِ أَجْمَعِيْنَ شَيْئٌ للهِ لَهُمُ ٱلْفَاتِحَةْ...

٢. ثُمَّ اِلٰى أَرْوَاحِ اِخْوَانِهِ مِنَ ٱلْأَنْبِيَاءِ وَٱلْمُرْسَلِيْنَ وَٱلْمَلاَئِكَةِ ٱلْمُقَرَّبِيْنَ وَأَرْبَعَةِ ٱلْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ سَادَتِنَا وَمَوَالِيْنَا أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيْ وَعَلٰى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ شَيْئٌ للهِ لَهُمُ ٱلْفَاتِحَةْ ...